

# **Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Mandar**

**(Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar)**

## **Tradition Sayyang Pattu'du in Mandar**

**(Case Study Lapeo village, sub-district Campalagian, District Polewali  
Mandar)**

**SKRIPSI**

**RAHMAT SUYANTO**

**E 411 09 259**



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat  
Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2014**

# **Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Mandar**

**(Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar)**

**SKRIPSI**

**RAHMAT SUYANTO**

**E 411 09 259**



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat**

**Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2014**

## **HALAMAN JUDUL**

Skripsi dengan judul:

**Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar**  
**( Studi kasus Desa Lapeo, kec. Campalagian, Kab. Polewali**  
**Mandar)**

Yang disusun dan diajukan oleh:

**RAHMAT SUYANTO**

**E 411 09 259**

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL** : Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar ( Studi Kasus Desa  
Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar )  
**NAMA** : RAHMAT SUYANTO  
**NIM** : E 411 09 259

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II Untuk  
diajukan pada panitia ujian Skripsi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

NIP. 19700513 199702 1 002

Drs. Arsyad, M.Si

NIP. 19630310 199002 1 002

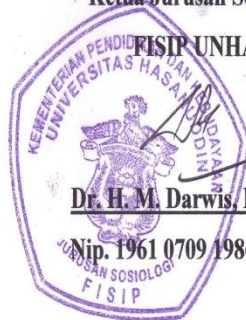
Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi

FISIP UNHAS

Dr. H. M. Darwis, MA, DPS

Nip. 1961 0709 198601 1 002



## HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL** : Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar ( Studi Kasus Desa  
Lapeo Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar )  
**NAMA** : RAHMAT SUYANTO  
**NIM** : E 411 09 259

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II

Setelah di pertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal ujian di laksanakan

Makassar , 3 November 2014

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

Nip: 19700513 199702 1 002

  
Drs. Arsyad Genda, M.Si

Nip: 19630310 199002 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi

FISIP UNHAS

  
Dr. H. M. Darwis, MA, DPS

Nip: 1961 0709 198601 1 002





## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : RAHMAT SUYANTO  
NIM : E411 09 259  
JUDUL : TRADISI SAYYANG PATTU'DU' DI MANDAR ( STUDI  
KASUS DESA LAPEO, KECAMATAN CAMPALAGIAN, KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR )

Pada :

Hari / Tanggal : Senin, 3 November 2014

Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. H. M. Darwis, MA, DPS

Sekretaris : Sultan S.Sos, M.Si

Anggota : 1. Dr. <sup>M.</sup>Ramli A.T, M.Si

2. Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

3. Drs. Arsyad Genda, M.Si

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

**NAMA : RAHMAT SUYANTO**

**NIM : E411 09 259**

**JUDUL : TRADISI SAYYANG PATTU'DU' DI MANDAR  
(STUDI KASUS DESA LAPEO, KECAMATAN  
CAMPALAGIAN, KABUPATEN POLEWALI  
MANDAR )**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia dikenakan sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 November 2014

Yang Menyatakan

  
  
**RAHMAT SUYANTO**

## **Kata Persembahan**

*Kupersembahkan karya kecil ini untuk cahaya hidup,*

*Yang senantiasa ada saat suka maupun duka ,*

*Selalu ada mendampingi, saat ku lemah tak berdaya ( kedua orang*

*tuaku serta adik tersayang) , yang selalu memanjatkan doa untuk*

*putra tercinta dalam setiap sujudnya.*

*Terimah kasih untuknya,*

*Untuk ribuan tujuan yang harus di capai, untuk jutaan impian yang*

*akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup lebih bermakna,*

*karna hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai mengalir tanpa tujuan.*

*Juga tak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada Ketua*

*Jurusan dan para staf pengajar jurusan Sosiologi Fisip Unhas.*

*Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya*

*Jatuh berdiri lagi , kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi.*

*Never give up !*



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah Rabbil'alamin.* Untaian rasa syukur penulis haturkan kepada Sang Penguasa Ilmu yang Hakiki, Allah SWT. Rabb yang senantiasa menyertai dalam tiap desah nafas. Rabb yang selalu mencurahkan segenap kasih dan sayangNya serta mengukir rencana terindah untuk tiap insan yang meniti jalan-Nya.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada **Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** selaku pembimbing I dan penasehat akademik bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi ananda. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi ananda selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi ananda, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis.

Kepada pembimbing II **Drs. Arsyad, M.Si** yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terimakasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Hj. Dwia A. tina NK,MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof Dr. Hamka Naping, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. H. Darwis, MA.DPS** selaku Ketua Jurusan dan **Dr. Rahmat Muhammad M.Si** selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin .
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh staf karyawan Jurusan Sosiologi dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Terkhusus buat **Ibu Rosnaini, SE** dan Pak **Pasmudir, S.Hum** yang selalu menampilkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
5. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (KEMASOS)** Fisip Unhas yang telah memberi ruang bagi penulis dalam mengenal panggung keorganisasian meskipun penulis sadar bahwa tak banyak jasa yang kami torehkan. Salam Bumi Hijau untukmu Kemasosku.
6. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan **AMIGOS 09 Nur Riswandi marsuki, S.Sos, Anwar, S.Sos, Nona halimah S.Sos, khadijah, S.Sos, Sri Rahayu N S.Sos, Anggi yus susilowati, S.Sos, Mustaqim Ibnu Adam, Noor**

**Irsyad, Rezky Ramadhan, Azikin Razak**, dan kawan seperjuangan yang tak sanggup penulis urai satu per satu yang telah mengukir kisah indah dan menorehkan banyak jasa selama menjadi mahasiswa.

7. Teruntuk Kanda-kandaku di Kemasos yang telah banyak membimbing penulis sejak berstatus sebagai mahasiswa baru hingga akhir studi. Kepada Kanda **Muh Fauzan kasim, S.Sos., Muh. Anugrah AB. Putra, S.Sos., Nasrul Haq, S.Sos., Muhammad Asri, S.Sos., Sal ayyubi AP, S.Sos., Muh. Husni, S.Sos.,** Terima kasih atas ilmu yang kalian ajarkan pada adinda. Dan juga adinda adinda ku yang banyak memberi semangat dan masukan kepada penulis. Terima kasih untuk kalian semua.
8. Kepada teman-teman komunitas **ARM Makassar** yang selama ini menemani dan memberi masukan kepada penulis selama kuliah sampai proses penyelesaian study saya. terima kasih saudara **Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos, Suciadi saputra, SH, Immawan Hasrullah, SH, Muh. Irvan, Muh. Ridwan R, Muh. Rahmat N , Muh. Hidayat N, Wijaya yasri putra, dll.**
9. Kepada keluarga baruku yang setia menyemangati dan memberi inspirasi baru dalam menyelesaikan studi di Kampus Merah. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 85 kel. Madatte Kec. Polewali Kab. Polman Tahun 2013. Mereka yang selalu *care* dan memberi banyak pelajaran berharga yang mendidik penulis untuk menjadi lebih bijak dan dewasa dalam menjalani kehidupan ini, *kalian tak terlupakan !!*
10. Terima kasih banyak kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan memberikan informasi apa yang penulis

butuhkan dalam penyusunan skripsi. Diantaranya kepada keluarga bapak **YATTO** di pappang yg mengijinkan penulis untuk tinggal selama proses penelitian dan juga Bapak **Asrudin Sanusi, SPd.I , M.Pd.** yang banyak memberi masukan dalam proses penelitian karya kecil ini.

11. Dan untuk mu “*tanpa nama*” yang terkadang ada ada dan tiada ada di samping penulis. Motivator untuk menyelesaikan karya kecil ini.

Makassar, 3 November 2014

Penulis

## ABSTRAK

**Rahmat Suyanto, E411 09 259, Tradisi *Sayyang Pattu'du'di Mandar* (studi kasus Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar). Yang dibimbing oleh Pembimbing I Rahmat Muhammad dan Pembimbing II Arsyad Genda**

Dari sisi sosiologis, bagi masyarakat Mandar, tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini memiliki pertalian yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi *Sayyang Pattu'du'* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Qura'annya. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* bagi masyarakat Mandar di Desa Lapeo khususnya sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas diantara warga. Tak heran di tengah proses berlangsungnya kegiatan ini banyak kepentingan dari berbagai oknum yang memanaatkan moment ini. Maka dari itu permasalahan yang muncul yakni bagaimana gambaran interaksi dan dinamika sosial dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* dan juga sejauhmana masyarakat Desa Lapeo memaknai tradisi *Sayyang Pattu'du'*.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali mandar. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga dapat dijadikan informan,. Jadi dalam hal ini yang bisa dijadikan informan adalah masyarakat yang melakukan dan paham tentang tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Metode pengumpulan data yakni dengan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data primer dan untuk data sekunder dilakukan dengan penelusuran atau studi pustaka.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Sayyang Pattu'du'* merupakan upacara adat yang diselenggarakan untuk memberikan apresiasi kepada anak yang telah khatam Qur'an. Upacara yang merupakan pesta adat yang diselenggarakan setiap memperingati Maulid nabi, juga mendapat beberapa juga mendapatkan beberapa interpretasi dari masyarakat. Interpretasi tersebut berfokus pada fungsi acara yang memiliki peran sebagai alat komunikasi budaya, fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial dan berbagai manfaat lainnya. Selain itu, ditemukan interpretasi masyarakat yang melihat adanya dinamika sosial dalam pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* dengan indikasi antara lain, munculnya nilai-nilai materialistis, serta terjadinya pergeseran fungsi sebagai media promosi politik dan juga tradisi ini sudah menjadi identitas ataupun simbol daerah mandar, terlihat pada penampilan pembuka di perayaan HUT Polman ke-54.



## ABSTRACT

Rahmat Suyanto , E411 09 259, *Tradition of Sayyang Pattu'du' in Mandar* (Case study of Lapeo village, Campalagian, Polewali Mandar). Supervised by Muhammad Rahmat ( Supervisor I) and Arsyad Genda (Supervisor II).

In the sociological view, Mandarese believes that Sayyang Pattu'du' tradition has a close affinity with each other. As a reason, Pattu'du' Sayyang tradition was held in order to appreciate the children who have finished reading all the content of their Al-Qur'an. For the resident of Mandar especially in Lapeo village, the Tradition of Sayyang Pattu'du' meant as a socialization tool because involve the resident in an effort to achieve a goal together. In addition, this tradition can also increase the integration and strengthen the solidarity process among the resident. It was unquestionable if in the midst of this tradition's process some of the various groups of people take advantages from this moment on their behalf. Therefore, the problems appears in this research are how the image of the interaction and social dynamic within the tradition of Sayyang Pattu'du' and to what extent the resident of Lapeo village interpret *Sayyang Pattu'du'* tradition.

The method that used in this research is descriptive qualitative. The location of this research is the Village of Lapeo, Sub-district of Campalagian, regency of Polewali. The technique of determining the informants is Purposive sampling. In this case, the researcher took the informants which do and know about the tradition of *Sayyang Pattu'du'* precisely. The methods of collecting the data are observation and in-depth interview to obtain the primary data and library research to obtain the secondary data.

The results of this study revealed that *Sayyang Pattu'du'* is a traditional ceremony which held to give appreciation to the child who already finished reading all the content of their Al-Qur'an. This traditional ceremony also held in the celebration of prophet Maulud. This tradition also got some interpretations from the residents. The interpretation focuses on the function of the event which has some roles of culture are as a tool of culture communication, spiritual function, social solidarity function. In addition, this research also found interpretation from the residents who was seen the social dynamics in the execution of *Sayyang Pattu'du'* tradition with some indications such as: The rise of materialistic value, the deflection function as a media campaign politic. This tradition also known as an identity or symbol of regency of Mandar. As an example it was happened in the opening performance in celebration of the 54th Anniversary of Polman.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	iii
Halaman Pengesahan Sebelum Ujian .....	iv
Halaman Pengesahan Setelah Ujian.....	v
Halaman Penerimaan Tim Evaluasi .....	vi
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	vii
Halaman persembahan .....	viii
Kata pengantar .....	ix
Abstrak.....	xiii
Abstrak bahasa Inggris.....	xiv
Daftar Isi .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Kebudayaan .....	10
B. Teori Pertukaran Sosial.....	13
C. Dinamika Sosial.....	17
D. Solidaritas Sosial.....	19
E. Intergrasi Sosial .....	20
1. Defenisi Intergasi Sosial.....	21
2. Bentuk – Bentuk Integrasi Sosial .....	22
3. Faktor Pendorong .....	22

4. Syarat Integrasi.....	24
F. Teori – Teori Interaksi Sosial .....	25
1. Teori Interaksionalisme Simbolik .....	27
2. Teori Identitas.....	29
3. Fungsionalisme Struktural.....	30
G. Pengaruh agama dalam proses integrasi .....	31
H. Budaya agama dalam perspektif sosiologi.....	33
1. Definisi tentang Mandar .....	33
2. Pengaruh Islam dalam budaya Mandar.....	34
I. Kerangka Konsep.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	40
1. Pendekatan Peneliti .....	40
2. Strategi Penelitian.....	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	41
C. Tipe dan Dasar Penelitian .....	41
1. Tipe Penelitian.....	41
2. Dasar Penelitian.....	42
D. Teknik penentuan Informan.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
1. Data Primer.....	43
2. Data Sekunder .....	43
F. Analisis Data .....	43
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Kondisi Desa .....	45

B. Sejarah Desa .....	45
C. Keadaan Geografis.....	45
D. Sumber Daya Alam.....	46
E. Sumber Daya Manusia.....	46
F. Kondisi Ekonomi .....	47
G. Kondisi Sosial Budaya.....	48
H. Kondisi Pemerintahan Desa.....	49
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Identitas Informan.....	50
Profil Informan .....	51
B. Pembahasan ... ..	53
1. Gambaran interaksi dan dinamika sosial dalam tradisi <i>sayyang pattu'du</i> Desa Lapeo Kecamatan Campalagian .....	53
2. Sejauhmana masyarakat Mandar di Desa Lapeo Memaknai Tradis <i>sayyang</i> <i>pattu'du</i> .. ..	66
BAB VI Kesimpulan dan Saran.....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur karena memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat-isti adat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Karena itu, tidak mengherankan jika begitu banyak budaya yang kita miliki, tetapi justru membuat kita tidak mengetahui apa saja kekayaan budaya Indonesia. Bahkan secara khusus, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui dan melupakan budaya daerahnya. Ironis memang, orang Indonesia tetapi tak tahu ciri khas bangsanya sendiri. Fakta ini tersaji karena tantangan berbeda pada saat yang bersamaan yaitu globalisasi yang menukik ke atas pada satu sisi dan otonomi daerah yang menukik ke bawah pada sisi yang lain. Globalisasi yang tak terbendung membawa konsekuensi buruk dalam bentuk menggerus nilai-nilai budaya ke titik nadir terendah. Sehingga, kekayaan budaya daerah menjadi ongkongan tak terjamah. Diperparah lagi dengan ketertarikan kepada budaya asing yang justru semakin melunturkan identitas ke-Indonesia-an yang dibangun oleh nilai-nilai budaya daerah.

Era globalisasi berpengaruh pada dinamika sosial budaya di setiap daerah atau Negara khususnya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan bebasnya budaya asing yang masuk ke berbagai arus kehidupan masyarakat. Arus cepat masuknya budaya asing tersebut karena didukung oleh keramah-tamahan pribadi (*person*)



masyarakat Indonesia. Ditambah lagi generasi muda yang terkesan bosan dengan budaya luhur bangsa yang mereka anggap kuno. Sehingga, masuknya budaya dari luar justru kerap kali berimbas buruk bagi karakter bangsa ini, misalnya budaya berpakaian, gaya hidup (*life style*) yang sudah semakin individual, “mempertuhan” teknologi, melabrak adat-istiadat, dan seterusnya. Kesemuanya itu berdampak sangat buruk dan mampu menghegemoni pikiran dan perilaku masyarakat, selanjutnya dapat dengan mudah menggeser budaya asli Indonesia.

Sebenarnya masyarakat belum siap menerima era globalisasi karena gaya hidup semakin menjurus ke arah barat yang individual dan liberal. Sebagai contoh, budaya gotong-royong semakin memudar. Dengan mudah budaya asing masuk tanpa ada upaya menyaring atau menyesuaikan dengan budaya asli yang seyogyanya dijunjung tinggi. Akibatnya masyarakat seperti berjalan mengikuti perkembangan zaman saja yang semakin modern. Padahal, menyikapi “makhluk” bernama globalisasi haruslah dengan berpikir lokal tetapi bertindak global. Artinya, cara pandang berpijak pada keluhuran budaya tetapi bertindak kompetitif. Tetapi, karena falsafah ini tidak dipakai, maka budaya luhur yang dulu melekat dalam diri, perlahan semakin menghilang. Parahnya, budaya daerah yang ada dan dijunjung tinggi justru semakin terabaikan.

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada

di daerah tersebut. Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta, mereka tinggal dan tersebar di beebagai pulau. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Selain itu, juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar (asing) juga memengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragam dan jenis kebudayaan yang ada. Lebih kompleks lagi, setelah berkembang dan meluasnya agama-agama besar sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradsional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa. Kebudayaan-kebudayaan daerah merupakan modal utama untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah yang ada di wilayah Indonesia. Kebudayaan daerah yang dapat menjadi kebudayaan nasional harus memenuhi syarat-syarat, seperti menunjukkan ciri atau identitas bangsa, berkualitas tinggi sehingga dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia dan pantas dan tepat diangkat sebagai budaya nasional.

Kebudayaan nasional harus memiliki unsur-unsur budaya yang mendapat pengakuan dari semua bangsa kita, sehingga menjadi milik bangsa. Sebagai warga negara Indonesia, keanekaragaman budaya tersebut harus menjadi kebanggaan. Sebab, Berbagai macam bentuk kebudayaan itu merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Cara menghormati keanekaragaman budaya harus dengan melakukan upaya sistematis untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai bentuk warisan budaya yang ada sekarang ini. Generasi hari ini harus menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan dan adat istiadatnya, tidak menghina hasil kebudayaan suku bangsa lain, mau menonton seni pertunjukan tradisional, mau belajar dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan, dan bangga dengan hasil kebudayaan dalam negeri.

Mandar adalah salah satu etnis besar selain suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Selain di Sulawesi Barat, etnis Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan beberapa tempat di Pulau Jawa dan Sumatera. Tidak jauh berbeda berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal dan memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga hari ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kencang.

Mendengar kata ondel-ondel, pikiran pasti tertuju pada sebuah kekayaan budaya Betawi di Jakarta. Tetapi, bila mendengar kata *tomessawe*, hampir semua akan bertanya-tanya tentang dari mana sumber istilah itu, bahkan mungkin masih banyak yang belum mengetahui bahwa di Indonesia ada sebuah suku yang bernama suku Mandar. Suku Mandar mendiami kawasan Barat Sulawesi, yang pada zaman pemerintahan Belanda dikenal dengan Afdeling Mandar (kini Provinsi Sulawesi Barat). *Messawe* (naik/menunggang kuda) adalah tradisi budaya Mandar yang melembaga dalam tatanan masyarakat, yang masih ada dan berlangsung hingga saat ini. Dari sisi sejarah, awal munculnya tradisi ini ketika masuknya Islam ke tanah Mandar sekitar tahun 1600-an pada masa pemerintahan Arajang Balanipa IV Daetta Tommuane Kakanna I Pattang (cucu dari I Manyambungi Raja I Kerajaan Balanipa) yang dibawa oleh para penyebar dan penganjur agama Islam seperti Raden Suryodilogo atau Guru Ga'de, Syaikh Abdul Mannan atau *Tosalama'* di Salabose, Syaikh Abd. Rahim Kamaluddin atau *Tosalama'* di Binuang, K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo, dan lain-lain (suradi yasil 2004:88) . Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang selanjutnya berkembang menjadi tradisi Islam dalam masyarakat Mandar. Pada awal perkembangannya, tradisi *messawe* dilakukan oleh para turunan dan keluarga bangsawan di *Pitu Ba'bana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Pantai) dan *Pitu Ulunna Salu'* (Tujuh Kerajaan di Gunung) yang telah khatam Al-Qur'an. Perkembangan berikutnya, tradisi *messawe* lebih populer dengan istilah *sayyang pattu'du'* (kuda menari).

Dari sisi sosiologis, bagi masyarakat Mandar, tradisi sayyang pattu'du' dan khatam Al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi sayyang pattu'du' digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Qur'annya. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) dari *pakkalinda'da'* berisi pujian kepada gadis *pessawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir dan cara merasa dari kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

*Sayyang pattu'du'* ini juga sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkuat proses solidaritas. Acara ini mereka tetap lestarian dengan baik. Bahkan masyarakat Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Namun demikian, dapat diperkirakan sekitar abad XVI sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu, ditandai dengan masuk Islam Raja IV Balanipa Kakanna I Pattang. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar *sayyang pattu'du'* memiliki



daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi kampung atau desa yang ditunggangi oleh para gadis cantik dan anak-anak yang khatam Al-Qur'an. Setiap gadis mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga sudah sangat terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Saat ini, rangkaian tradisi *sayyang pattu'du'* digelar pada moment memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Biasanya diikuti oleh ratusan lebih orang peserta yang datang dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut. Diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah, bahkan ada yang datang dari luar kabupaten dan provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya diadakan secara massal di setiap desa atau kecamatan, tetapi juga terkadang ada yang mengadakannya sendiri di luar moment Maulid Nabi.

Berdasarkan paparan di atas, menjadi pertimbangan atau alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang salah satu budaya Mandar yaitu *sayyang pattu'du'*, dengan judul ***“Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar (Studi***

**Kasus di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat).**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi dan dinamika sosial dalam tradisi *sayyang pattu'du'* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian?.
2. Sejauhmana masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian memaknai tradisi *sayyang pattu'du'*?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dinamika sosial dalam tradisi *sayyang pattu'du'*.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian memaknai tradisi *sayyang pattu'du'*.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal di Sulawesi Barat tentang tradisi *sayyang pattu'du'* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain :

- Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan/pelestarian budaya berupa tradisi-tradisi lokal Mandar.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi dalam rangka pembinaan dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya.
- Menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah di bidang ilmu sosiologi agar menjadi referensi dalam memahami kebudayaan daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Kebudayaan**

Definisi klasik kebudayaan seperti dikemukakan oleh Edward B. Taylor adalah keseluruhan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (ranjabar, 2006: 20-21). Atau secara sederhana bisa dikatakan kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat (Horton dan Hunt, 1991:58).

Selo Sumarjan & Sulaeman Sumardi memberikan pengertian kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat (Soekanto, 1990:189). Karya (material culture) menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat dipergunakan oleh masyarakat.

Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideology, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu kebudayaan materi dan nonmateri. Kebudayaan nonmateri terdiri dari kata-kata yang dipergunakan

orang, hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan, dan kebiasaan yang diikuti anggota masyarakat. Kebudayaan materi terdiri atas benda-benda hasil karya misalnya, alat-alat, mebel, mobil, bangunan ladang yang diolah, jembatan dsb (Soekanto,1990).

Kebudayaan (culture) sering dicampur adukan dengan masyarakat (society), yang sebenarnya arti keduanya berbeda. Kebudayaan adalah sistem nilai dan norma, sementara masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Kebudayaan adalah suatu sistem nilai dan norma yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut (soekanto,1990).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut koentjaraningrat (1984:180-181) sendiri mendefinisikan bahwa keseluruhan sistem gagasan ,tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

#### ➤ **Unsur-Unsur Kebudayaan**

Untuk lebih mendalami kebudayaan perlu dikenal beberapa masalah lain yang menyangkut kebudayaan antara lain unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam kamus besar Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas dari pada sekedar perjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur kebudayaan terdiri atas :

1. System religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homoreligius. manusia yang mempunyai kecerdasan ,pikiran ,dan perasaan luhur ,tanggapan bahwa kekuatan lain mahabesar yang dapat “menghitam-putikan” kehidupannya.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk manusia sebagai homosocius.manusia sadar bahwa tubuh nya lemah. Namun, dengan akal nya

manusia membuat kekuatan dengan menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

3. System mata pencarian yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. contoh bercocok tanam, kemudian berternak, lalu mengusahakan kerajinan, dan berdagang.

### **B. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)**

Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat mencapai suatu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (*dyadic relationship*). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk menjadi sebuah kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut.

Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) dipahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respons dari individu-individu selama berinteraksi sosial. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya, maka interaksi kelompok akan diakhiri, atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka untuk melindungi imbalan apapun yang mereka cari. Pendekatan pertukaran sosial ini penting karena berusaha menjelaskan fenomena kelompok dalam lingkup konsep-konsep ekonomi dan perilaku mengenai biaya dan imbalan. Teori pertukaran sosial itu di landaskan pada prinsip ekonomi yang elementer, orang menyediakan barang dan

jasa sebagai imbalannya dan berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dengan berbagai transaksi sosial di pertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (poloma, 2010:52).

Berdasarkan teori ini, kita masuk kedalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (reciprocal). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost) dan keuntungan (profit).

George C. Homans dan Peter M. Blau adalah tokoh dari Teori Pertukaran sosial. Namun, tidak seperti George C. Homans yang membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro, Peter M. Blau berupaya menjembatani pada jenjang sosiologi makro dan mikro dari jenjang analisis sosiologi. Perlu diketahui bahwa baik C. Homans maupun Peter M. Blau menilai analisisnya pada proses interaksi, namun Peter M. Blau melanjutkan analisisnya dengan membahas struktur yang lebih besar. Dalam hal ini, Peter M. Blau menunjukkan bahwa dalam proses pertukaran dasar menghadirkan fenomena yang berupa struktur sosial yang lebih



kompleks. Dia melihat struktur mikro terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, sedangkan dalam struktur makro terdiri dari kelompok-kelompok yang berhubungan (Poloma, 2010:80). Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materil, misal yang berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.

Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi. Syarat itu adalah suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Dalam pertukaran sosial menunjukkan adanya gejala munculnya kekuasaan yang terjadi pula dalam suatu kelompok. Dalam kelompok akan terjadi persaingan antar individu, dan tiap individu akan berusaha memperoleh kesan lebih menarik jika dibanding dengan yang lain. Agar orang itu terkesan lebih menarik dari orang lain syaratnya dapat menarik perhatian orang lain. Dalam persaingan itu nantinya akan nampak adanya pihak atau orang yang dapat menarik perhatian orang-orang yang dalam kelompok yang bersangkutan. Kelebihan orang yang bersangkutan dapat menarik perhatian orang lain kemungkinan karena kepandaianya, kejujurannya, kesopanannya ataupun kebijaksanaannya.

Teori pertukaran dari homans ini sangat erat kaitannya dengan dunia psikologi manusia. Lebih tepatnya bahwa homans melihat akar dari teori pertukaran adalah behaviorisme yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Homans mendasarkan teori pertukaran ini dalam berbagai proporsisi yang fundamental. Meski beberapa proporsisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan sangat hati-hati menunjukkan bahwa proporsisi itu berdasarkan prinsip psikologis (Ritzer, 2004:358).

Menurut Homans, salah seorang tokoh dalam teori tersebut ia mengatakan bila seseorang tidak mendapatkan apa yang diharapkan, ia akan kecewa (frustasi). Bahkan kekecewaan seseorang tidak hanya menyangkut dimensi internal saja, melainkan juga mengarah ke aspek eksternal. Teori Homans dikenal dengan istilah Proposisi Positif. Dalam hal ini C. Homans mengatakan; "Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada apa yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, makin besar tindakan yang disetujui dan akibat dari tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya." (Homans : 1974, 43)

Pada perkembangan selanjutnya, berbagai pendekatan dalam teori pertukaran sosial semakin fokus pada bagaimana kekuatan hubungan antar pribadi mampu membentuk suatu hubungan interaksi dan menghasilkan suatu usaha, untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan tersebut. Blau (1964) menjelaskan bahwa dalam pertukaran sosial seorang individu secara sukarela memberikan kemanfaatan (benefit) kepada orang lain. Hal itu menyebabkan timbulnya kewajiban pihak lain untuk membalas dengan cara memberikan

beberapa kemanfaatan kepada pihak pemberi. Dengan demikian ketika untuk pertama kali seseorang membangun pertukaran sosial persoalan yang cukup berarti adalah membuktikan bahwa orang tersebut dapat dipercaya.

Menurut Blau (1964) kepercayaan tersebut dibangun melalui dua cara yaitu:

1. Menunaikan kewajiban secara teratur (misalnya membalas manfaat yang diterima dari pihak lain), dan
2. Pengembangan pertukaran secara bertahap sesuai dengan perjalanan waktu. Berbeda dengan analisis yang diungkapkan oleh teori interaksi simbolik, teori pertukaran ini terutama melihat perilaku nyata, bukan proses-proses yang bersifat subyektif semata.

Hal ini juga dianut oleh Homans dan Blau yang tidak memusatkan perhatiannya pada tingkat kesadaran subyektif atau hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara tingkat subyektif dan interaksi nyata seperti yang terjadi pada interaksionisme simbolik. Homans lebih jauh berpendapat bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara empirik.

### **C. Dinamika sosial**

Masyarakat merupakan kumpulan kelompok-kelompok yang membentuk organisasi sosial dan bersifat kompleks. Dalam organisasi tersebut ada norma-norma, nilai-nilai, dan pranata sosial. Di samping itu dalam organisasi sosial terdapat peraturan-peraturan untuk bertingkah laku yang kesemuanya berinteraksi

dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat di mana pun pasti akan mengalami dinamika sosial, baik di desa maupun di kota. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

Beberapa ahli sosiologi mengemukakan pengertian perubahan sosial sebagai berikut.

- a. Menurut William F. Ogburn, bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial.
- b. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- c. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli sosiologi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu

terhadap organisasi sosial yang meliputi nilai-nilai norma, kebudayaan, dan sistem sosial, sehingga terbentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat. Tidak selamanya perubahan/dinamika sosial menghasilkan kemajuan. Namun, yang jelas perubahan sosial menyangkut perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial nya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok–kelompok dalam masyarakat.

(<http://texbuk.blogspot.com/2012/02/pengertian-perubahandinamika-sosial.html>).

#### **D. Solidaritas Sosial**

Pengertian solidaritas dalam ilmu sosial Yaitu menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Solidaritas sosial ini terbagi kepada dua bagian : solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik pada suatu “kesadaran kolektif” bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat

homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat minim.

Sebaliknya solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

## **E. Integrasi Sosial**

### **1. Definisi integrasi sosial**

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi yang dimaksud disini merujuk pada upaya penyatuan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda secara sosial, budaya maupun politik suatu bangsa, yang membangun kesetiaan lebih besar yang bersifat nasional. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Unsur-unsur sosial yang saling berbeda dalam masyarakat itu dapat berupa individu, keluarga, kekerabatan, kelompok sosial, lembaga sosial, status sosial, sistem nilai dan norma sosial. Proses penyesuaian yang dimaksud adalah apabila masing-masing

unsur yang berbeda tersebut mau mentaati aturan-aturan yang ada dan telah disepakati bersama dan mau mefungsikan dirinya sesuai dengan status dan peranannya dalam masyarakat. Sedangkan Integrasi sosial ditandai dengan adanya suatu keadaan yang menggambarkan suatu keserasian hubungan dan fungsi diantara komponen masyarakat. Keserasian fungsi ini meliputi sebagian atau keseluruhan segi kehidupan, dimana masing-masing pihak memberikan keuntungan kepada pihak lain. Hal ini pada akhirnya saling menguntungkan semua komponen dalam masyarakat.

Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu :

- Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
- Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu

Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut :

- Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar).
- Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial.

## **2. Bentuk-bentuk Integrasi**

- Asimilasi, yaitu pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli.
- Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

## **3. Faktor Pendorong**

Terbentuknya integrasi sosial dalam masyarakat didorong oleh beberapa faktor, antara lain:

### **1) Sentimen Ideologis**

Yaitu suatu perasaan dan kesadaran sejumlah orang dengan ideologi yang sama. Kelompok ini memiliki kesadaran tinggi untuk menyatukan diri dalam



gerak dan langkah serta tujuan karena didorong oleh sentimen ideologis yang sama. Mereka merasa senasib dan seperjuangan dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan ideologi yang diyakininya.

## 2) Sentimen Geneologis

Di samping sentimen ideologis, sentimen geneologis juga merupakan sarana yang mendorong orang-orang untuk menyatukan diri dalam satu ikatan sosial yang didasarkan persamaan darah dan keturunan. Dalam kesatuan geneologis, orang menyadari bahwa mereka berasal dari satu darah keturuna walaupun telah mengalami proses evolusi yang relatif panjang. Sentimen ini dapat mendorong orang-orang yang merasa memiliki persamaan keturunan untuk terikat dalam suatu wadah kekerabatan, marga, ataupun trah. Contoh, munculnya Marga Simanungkalit, Simanjuntak, Trah Mangkunegaran, Trah Kasunan Demak, dan Trah Kraton Yogyakarta .

## 3) Sentimen Teritorial

Yaitu suatu perasaan yang muncul secara spontanitas sebagai akibat adanya kesamaan daerah asal atau daerah kelahiran. Mereka menyadari berasal dari satu daerah yang sama. Hal ini, dapat memunculkan kesadaran untuk bersatu dan membentuk suatu ikatan kerja sama yang lebih intim dengan didorong oleh sentimen asal daerah yang sama. Contoh, penonton sepak bola antar negara, yang memunculkan kesetiaan untuk mendukung negaranya.

## 4) Sentimen Kepentingan

Dalam suatu asosiasi, individu terikat menjadi satu kesatuan karena memiliki orientasi dan kepentingan yang sama. Misalnya, Ikatan Pengusaha

Batik Pekalongan, Ikatan Pengusaha Batik Solo, Ikatan Pengusaha Anggrek Jawa Barat. Melalui ikatan-ikatan ini, mereka menyadari bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain merupakan himpunan orang yang mempunyai kepentingan sama. Hal ini, mendorong orang untuk mau melaksanakan kerja sama secara lebih intim.

#### 5) Sentimen Historis

Adalah suatu perasaan yang menyadari bahwa mereka memiliki sejarah perjuangan yang sama. Misalnya, pada saat Indonesia ingin mengusir para penjajah, masyarakat Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, dan pulau-pulau yang lain memiliki sentimen historis yang sama sebagai masyarakat terjajah. Atas dasar persamaan, nasib mereka terdorong untuk bersatu dan membentuk suatu ikatan dengan solidaritas yang tinggi melawan para penjajah.

### 4. Syarat Integrasi

Menurut W F Ogburn dan M Nimkoff syarat terjadinya suatu integrasi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota masyarakat merasa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. Terpuhinya kebutuhan itu menyebabkan setiap anggota masyarakat saling menjaga keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan atau konsensus bersama mengenai norma dan nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Norma dan nilai yang berlaku sudah lama, tidak mudah berubah-ubah, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

## **F. Teori - Teori Interaksi Sosial**

Individu akan saling berinteraksi dalam hal memenuhi kebutuhannya serta menghasilkan pergaulan dalam kelompok sosial dalam masyarakat. Pergaulan akan terjadi jika antar individu ataupun kelompok terjadi interaksi yang dapat berupa kerja sama, berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama serta mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi sosial ini adalah proses-proses sosial yang menuju pada hubungan yang dinamis. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya segala aktivitas-aktivitas sosial maka Interaksi sosial dapat berupa hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan perorangan serta kelompok manusia. Beberapa pendapat tokoh-tokoh tentang interaksi:

1. H. Boonin merumuskan dalam bukunya *Social Psychology* interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
2. Sedangkan Gillin dan Gillin menyatakan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.

Dalam Perspektif Interaksionis (Interactionist Perspective) Seorang sosiolog yang bernama George Herbert Mead (1934) yang mengajar psikologi sosial pada departemen filsafat Universitas Chicago, mengembangkan teori ini. Mead percaya bahwa keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial

menghasilkan perilaku bersama yang kita kenal dengan nama budaya. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga mengakui bahwa individu-individu yang memegang posisi berbeda dalam suatu kelompok, mempunyai peran yang berbeda pula, sehingga memunculkan perilaku yang juga berbeda. Misalnya, perilaku pemimpin berbeda dengan pengikutnya. Dalam kasus ini, Mead tampak juga seorang strukturis. Namun dia juga menentang pandangan bahwa perilaku kita melulu dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau struktur sosial. Sebaliknya Mead percaya bahwa kita sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut juga telah membantu menciptakan lingkungan tersebut. Lebih jauh lagi, dia memberi catatan bahwa walau kita sadar akan adanya sikap bersama dalam suatu kelompok/masyarakat, namun hal tersebut tidaklah berarti bahwa kita senantiasa berkompromi dengannya.

Mead juga tidak setuju pada pandangan yang mengatakan bahwa untuk bisa memahami perilaku sosial, maka yang harus dikaji adalah hanya aspek eksternal (perilaku yang teramati) saja. Dia menyarankan agar aspek internal (mental) sama pentingnya dengan aspek eksternal untuk dipelajari. Karena dia tertarik pada aspek internal dan eksternal atas dua atau lebih individu yang berinteraksi, maka dia menyebut aliran perilakunya dengan nama “*social behaviorism*”. Dalam perspektif interaksionis ada beberapa teori yang layak untuk dibahas yaitu Teori Interaksi Simbolis (*Symbolic Interaction Theory*), dan Teori Identitas (*Identity Theory*).

## 1. Teori Interaksi Simbolis (*Symbolic Interaction Theory*)

Walau Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justru dia lebih tertarik pada interaksi, di mana hubungan di antara gerak-isyarat (*gesture*) tertentu dan maknanya, mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” (*a significant symbol*). Kata-kata dan suara-lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain, kita menangkap pikiran, perasaan orang lain tersebut.

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya

interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan – simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

Selain itu menurut Herbert Blumer (Margaret M. Poloma, 1992:277), tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin di sebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang di batasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut di sampaikan pada pihak lain.

Menurut Margaret M. Poloma (1992:227) premis-premis interaksionisme simbolis Blumer tersebut membimbingnya dalam menetapkan garis besar metodologis penelitian. Tindakan sosial harus di lihat sebagai suatu proses dan berhubungan dengan bagaimana tindakan itu terbentuk. Karena itu organisasi atau struktur sosial dilihat sebagai tindakan organisasi. Interaksionisme simbolik mencoba menjelaskan bagaimana cara para partisipan membatasi, menafsirkan dan menangkap situasi yang kemudian memperlancar pembentukan struktur atau perubahannya. Dalam penelitian empiris, hakikat procedural pembentukan diri dan struktur sosial tidak boleh diabaikan. (nasrullah nazsir, 2008:32).

Menurut Blumer (Ritzer, 2009) istilah interaksionisme simbolik menunjukkan menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia saling

menejemah dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak di buat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.

## **2. Teori Identitas (*Identity Theory*)**

Teori Indentitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan “identitas”. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan

sosial. Perspektif interaksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

### **3. Fungsionalisme Struktural**

Emile Durkheim sebagai tokoh fungsionalisme struktural selalu membahas dan menguraikan berbagai dampak dari fenomena sosial bagi kehidupan manusia. Hasil penemuan Malinowsky dan Radcliffe di Melanesia dan Polinesia tentang peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh dengan dunia Barat, menyimpulkan bahwa setiap aturan dan adat kebiasaan itu memiliki fungsinya (Nasrullah Nazsir, 2008). Seperti agama dengan upacara-upacara adat, bermaksud untuk mencegah rakyat lari dalam keadaan bercerai berai dan mencoba mengintegrasikan mereka dalam kesatuan sosial.

Merton, dalam hal fungsi membantah pendapat Malinowski, bahwa semua praktek atau unsur sosio-budaya mesti mempunyai fungsi, karena menurutnya hanya penelitian empiris saja yang dapat membuktikannya. Sebab memang selalu dapat dikatakan bahwa semua praktek atau kebiasaan setidak-tidaknya masih mempunyai untuk mempertahankan orang dengan masa lampau secara emosional atau bahan kepuasan batin yang diperoleh dari meneruskan adat kuno atau tradisi merupakan fungsinya. Analisis fungsionalis harus mempelajari dan menyuarakan struktur-struktur dan nilai-nilai lain yang dapat menjadi alternatif-alternatif struktural dan budaya, yang pantas dipertimbangkan juga oleh masyarakat, meskipun saat itu pandangan baru masih ditolak oleh adat lama. Apa yang kiranya tidak baik, dapat diganti dengan yang lebih baik, sedang apa yang sudah baik



mungkin dapat menjadi lebih baik. Dengan demikian, konsep fungsi yang tadinya dipandang statis menjadi lebih dinamis, dan fungsionalisme bersikap konservatif bisa menjadi progresif juga. Kekuatan-kekuatan sosial konservatif selalu akan mencoba untuk mempertahankan dan menyelamatkan warisan sosial masa lampau dan mendidik generasi muda hanya sebagai generasi penerus saja.

### **G. Pengaruh Agama dalam Proses Integrasi**

Sedikit sulit memang dalam mendefinisikan agama, definisi yang dibuat biasanya tidak melingkupi dari semua agama yang ada. Namun saya akan coba untuk mengambil definisi beberapa tokoh tentang agama:

1. Menurut James Hasting istilah agama berasal dari kata *religion*, yang merujuk pada tipe karakter tertentu terhadap hal yang berupa kepercayaan, praktek-praktek, perasaan keadaan jiwa, sikap, pengalaman dan lain-lain. Bangsa yang berbeda akan menunjukkan karakteristik atau pengalaman yang akan berbeda. Karena seseorang akan dipengaruhi oleh konsepsinya tentang apakah agama itu ada atau tidak kecuali bila konsepsinya itu berubah-ubah namun tidak hanya para anggota individual dari masyarakat yang sama, tetapi juga sepanjang hidup dari suatu masyarakatnya.
2. Radcliffe Brown mengemukakan definisi agama sebagai ekspresi dalam satu atau lain bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan di luar dari diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual atau moral.

3. Agama menurut Geertz adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana fakultas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan realistis (ishomudin,2002).

4. Walau agama sebagai satu kesatuan yang utuh tetapi menurut Durkheim agama memiliki bagian-bagian yang terdiri dari sistem mitos, dogma, ritus, dan upacara yang kompleks. Terkadang bagian-bagian tersebut tidak dapat dipilah-pilah atau dibagi-bagi maka hal terbaik yang harus dilakukan adalah dengan memilah fenomena-fenomena yang melahirkan agama dan menentukan karakter sistem yang dihasilkan oleh kesatuannya. Fenomena religius dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan yang merupakan yang berupa pendapat-pendapat yang berupa representasi-representasi sedangkan ritus berupa tindakan-tindakan yang khusus. Semua kepercayaan religius mensyaratkan adanya pengklasifikasian. Pembagian sakral dan profan terhadap perilaku dan fenomena keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus dilakukan dan menjadi ciri khas pemikiran religius. Sakral yang diidentikan dengan kepercayaan, legenda, mitos, dan dogma serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal yang sakral sering dianggap memiliki martabat atau superior karena berasal dari selain manusia yang mempunyai kekuatan dan manusia bergantung pada kekuatan superior tersebut. Sebaliknya dengan profan yang justru dianggap tak memiliki kekuatan superior.

Agama adalah suatu keutuhan yang tercipta dari bagian-bagian khas yang berbeda-beda. Hal-hal yang sakral kemudian membentuk titik pusat organisasional yang dikelilingi oleh seperangkat kepercayaan, ritus dan tata cara pemujaan. Menurut agama dan yang suci pada hakikatnya bersifat sosial karenanya agama membutuhkan komunitas moral. Karena yang sakral dan profan namun dapat ditransendenkan melalui ritual yang memiliki aturan yang diperintah dengan simbolisme dan dengan ritual ini maka kita dapat dibawa ke dalam persekutuan dengan kekuasaan yang suci. Merton (Margaret M. Poloma, 2010:36) menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dalam masyarakat adalah “bertentangan dengan fakta”. Sebagai contoh dia mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) akan tetapi *difungsional* (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain. Para sesepuh sosiologi melihat agama, misalnya, sebagai unsur penting (kalau tidak esensial) dalam masyarakat, dimana agama mampu mempertinggi tingkat kohesi suatu masyarakat dan juga agama memiliki konsekuensi disintegrative. Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegrative) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif (elemen integratif).

## **H. Budaya Mandar Dalam Perspektif Sosiologi**

### **1. Definisi tentang Mandar**

Daerah mandar yang kini lebih dikenal dengan propinsi Sulawesi barat berada di pulau Sulawesi, tepatnya antara 118° dan 119° BT dan antara 1° dan 3° LS, terdapat suatu daerah yang pada zaman penjajahan Belanda termasuk wilayah

pemerintahan pusat bernama *afdeling mandar*, dikepalai oleh seorang *Assisten Residen*, yang di bagi atas empat *onderafdeling-onderafdeling* tersebut ialah majene, mamuju, polewali, dan mamasa (Saharuddin, 1985: 1).

Menurut Prof. Dr. Darmawan Mas'ud Rahman, M.Sc. pada awalnya kata "Mandar" itu bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan geografis dan demografis, tapi merupakan kumpulan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya luhur yang berasal dari kata "*Wai marandanna o di ada' o di biasa*" (kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur) (Khalid bodi, 2005:80) . Selain itu, dalam buku dari H. Saharuddin (1985), dijumpai keterangan tentang asal kata Mandar yang berbeda. Menurut penulisnya, berdasarkan keterangan dari A. Saiful Sinrang, kata Mandar berasal dari kata *Mandara* yang berarti "Cahaya"; sementara menurut Darwis Hamzah berasal dari kata *mandaq* yang berarti "Kuat"; selain itu ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan itu diambil berdasarkan nama Sungai Mandar yang bermuara di pusat bekas Kerajaan Balanipa (Saharuddin, 1985:3). Sungai itu kini lebih dikenal dengan nama Sungai Balangnipa. Namun demikian penyebutan Teluk Mandar dimana bermuara Sungai Balangnipa, sehingga diperkirakan kemungkinan dahulunya dikenal dengan penyebutan Sungai Mandar.

## **2. Pengaruh Islam dalam Budaya Mandar**

Satu diantara sekian banyak kearifan leluhur orang mandar yang berkembang saat ini adalah budaya *Sayyang pattu'du'* (*budaya messawe totammaq*) di mandar. Sekilas nampak kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam Qur'an di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau

bahagian dari acara , sementara khatam Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan islam (mandra,2011)

Lepas dari apakah upacara khatam Qur'an dan seluruh rangkaian nya merupakan kebudayaan islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya di mandar (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil budidaya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama islam.

Dalam bidang kesenian, Jika sebelum datangnya Islam, maka upacara tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa, dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki saiyang pattudu' (kuda yang pintar menari) sambil diikuti irama rebana, lalu di kanan kirinya kaum muda remaja memperlihatkan kebolehan nya berkalinda'da' (bersyair).

Agama islam sendiri masuk di daerah mandar diperkirakan pada abad ke-16. Mengenai hal itu terdapat 3 pendapat seperti berikut (Suradi yasil, 2004:88-89).

1. Menurut lontara balanipa, masuknya islam di mandar di pelopori oleh Abdurrahim kamaluddin yang juga di kenal *Tosalamaq Dibinuang*. Ia mendarat di pantai tammangalle Balanipa. Orang pertama yang

memeluk islam ialah Kanne Cunang *Mara'dia* 'Raja' Pallis, kemudian kakanna I Pattang Daenta Tommuane, Raja balanipa ke-4.

2. Menurut lontara gowa, masuknya islam di mandar dibawa oleh tuanta syekh yusuf (tuanta salamaka).
3. Menurut salah sebuah surat dari mekah , masuknya islam di Sulawesi (mandar) di bawa oleh sayid al adiy bergelar guru Ga'de berasal dari arab keturunan Malik Ibrahim dari jawa

Di perkirakan agama islam masuk di tanah mandar pada abad ke-16 , tersebutlah para pelopor membawa dan menyebarkan islam di mandar yaitu syekh abdul mannan *TosalamaqDisalabose* , sayid ala adiy, abdurrahim kamaluddin, kapuang jawa dan zayyid zakariah. Masuknya Islam di daerah mandarat dengan cara damai melalui raja-raja, sehinga kebudayaan-kebudayaan pun yang ada di mandar tak lepas dari pengaruh islam atau bisa dikatakan budaya mandar itu hasil akulturasi budaya islam dan budaya mandar.

Menurut Sztompka yang di kutip oleh Thohir (2012: 26), tradisi lahir melalui dua cara. Pertama bersifat kultural, artinya ia muncul dari bawah, spontan dan masif. Perhatian, kecintaan dan kekaguman yang di sebarakan melalui berbagai cara kemudian mempengaruhi rakyat. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan dan penafsiran ulang atas keyakinan. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Kedua, bersifat struktural. Ia terbentuk dari kekuasaan elite dan melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang sesungguhnya bersifat personal di anggap sebagai tradisi pilihan dan di jadikan

tradisi kolektif melalui jalur kekuasaan seorang raja. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya pada rakyat, atau kebiasaan-kebiasaan raja yang lantas di paksakan menjadi tradisi rakyat, bahkan menjadi kebudayaan bersama.

## **I. Kerangka Konseptual**

Melalui wacana Seni atau estetika, Simmel ingin menegaskan bahwa pada dasarnya hidup kita diperintah oleh kutub individualitas dan kutub yang bersifat umum. Prinsip ini mewakili dua kutub esensial dari eksistensi manusia yang sama pentingnya. Di manapun individu-individu saling berinteraksi, mereka selalu dihadapkan pada kemenduaan referensialitas atau prasyarat normatif ganda itu. Di satu sisi, mereka harus mengikuti prinsip pengembangan kepribadian yang mencirikan kekhususan atau keunikan eksistensi individu yang tunggal dan di sisi lain harus mengikuti prinsip generalitas untuk menunjukkan eksistensinya yang khusus/unik tersebut, sehingga memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya.

Singkatnya, selain menjadi konsumen kebudayaan, individu juga menjadi pelaku aktif dalam menjalin hubungan dengan unsur-unsur dalam lingkungan kebudayaannya. Sedangkan kebudayaan dimaknai sebagai wilayah pasar (market-place), sebuah tempat di mana proses-proses pertukaran kebudayaan berlangsung.

Kehidupan masyarakat pedesaan masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Kehidupan mereka belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan tersebut masih bertahan meskipun sekarang masyarakat

pedesaan di pengaruhi oleh globalisasi dan modernitas yang mempengaruhi masyarakat pedesaan khususnya generasi muda sebagai penerus kelestarian kebudayaan.

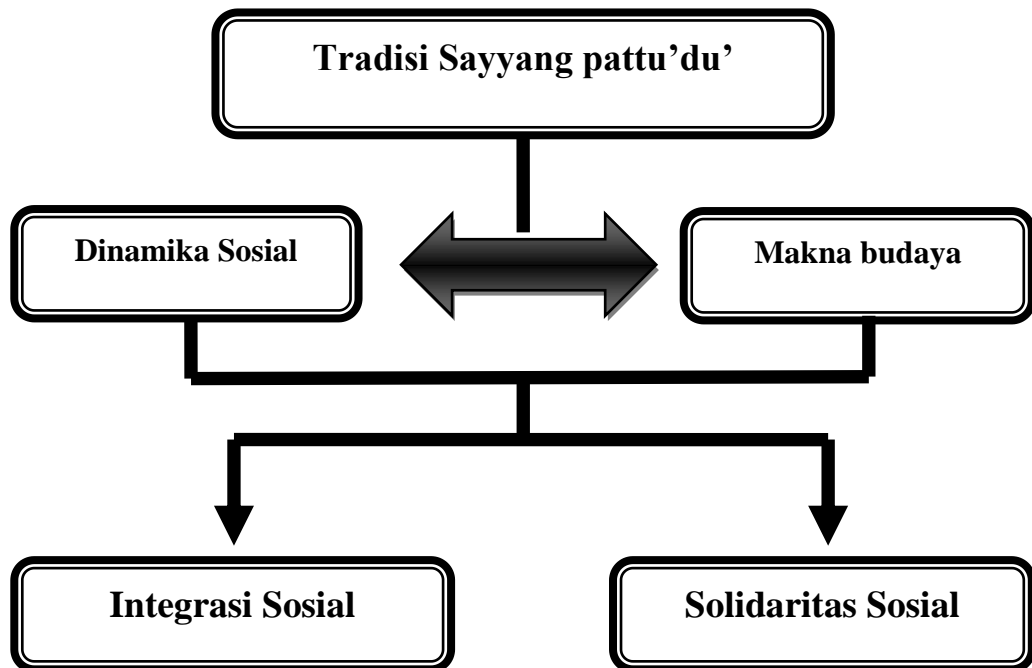
Kebudayaan masyarakat pedesaan masih tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosialnya di sekitarnya. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geografis terletak jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

Dengan sifat yang seragam masyarakat pedesaan memaknai sebuah tradisi sebagai media untuk semakin mengeratkan persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Dengan tradisi juga masyarakat dapat menyambung tali silaturahmi antara anggota masyarakat yang telah terputus. Dimana suatu tradisi atau warisan dari nenek moyang yang masih di jaga eksistensinya di tengah pengaruh modernitas ,sehingga sampai saat ini budaya tersebut masih di estarikan dan di junjung tinggi oleh masyarakat setempat.



Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat di jelaskan kerangka konseptual yang akan mempermudah alur penelitian.

>BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL TRADISI SAYYANG PATTU'DU



*Gambar 1. Kerangka konseptual*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut **Denzin** dan **Licolen** (2009) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti ( Juliansyah Noor, 2011 : 33).

##### **2. Strategi Penelitian**

Strategi penelitian ini adalah study kasus. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual dimana sifat dan defenisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Study kasus pada dasarnya mempelajari secara intirn seorang individu atau kelompok yang mengalami kasus tersebut. Strategi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran rinci dari suatu fenomena. Yang dipentingkan dalam strategi penelitian ini adalah kedalaman pemahamannya. Penelitian ini lebih

menekankan kepada setting alami (kondisi alamiah) yang ada. (Juliansyah Noor, 2011: 35)

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu februari 2014 sampai dengan maret 2014. Penentuan waktu ini didasarkan bahwa pada bulan ini banyak masyarakat yang akan melakukan tradisi ini. Tradisi ini dilakukan pada bulan januari yang bertepatan dengan maulid nabi. Lokasi Penelitian ini adalah di Desa Lapeo, kecamatan Campalagian, kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi ini.

## **C. Tipe dan Dasar Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat Desa Lapeo, kecamatan Campalagian, kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat mengenai Tradisi *sayyang pattu'du* yang mereka lakukan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui tipe penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

## **2. Dasar Penelitian**

Sementara dasar penelitian ini adalah study kasus yang meliputi penelitian yang intensif dan mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan wawancara mendalam serta observasi.

### **D. Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan Non-Probability Sampling. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah memakai teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Jadi dalam hal ini yang bisa dijadikan informan adalah masyarakat yang melakukan Tradisi Sayyang pattu'du.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data primer dan data sekunder, berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang di dapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan :

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama

b. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang tidak bisa dilakukan oleh teknik wawancara.

#### **4. Data sekunder**

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

### **F. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang mendalam memuat informasi yang jelas sebagai metode penelitian study kasus. Hasil dari gambaran dan informasi dari teknik pengumpulan data yang

digunakan akan di intepretasikan sesuai dengan hasil data penelitian yang diperoleh. Selanjutnya hasil data yang diperoleh akan di hubungkan dengan teori yang relevan. Data yang dianalisis adalah pemaknaan masyarakat yang melakukan Tradisi Sayyang pattu'du. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dan dan melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada teruji validitasnya.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah desa**

Desa Lapeo merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 1 Kecamatan yang ada di Campalagan Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan desa induk dari Desa Lalliko dan Desa Kenje.

Wiyah Desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah dusun sebanyak 8 (delapan) dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Babatoa, Dusun Kappung Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung, dan Dusun Umapong.

Dengan dasar pertimbangan untuk lebih memaksimalkan dan memudahkan pelayanan kepada masyarakat, maka Desa Lapeo di mekarkan menjadi 3 desa, yaitu Desa Lapeo sebagai desa induk, Desa Kenje dan Desa Lalliko.

#### **B. Keadaan Geografi**

Secara geogarfis wilayah Desa Lpeo Kecamatan Campalagian terletak dibagian selatan wilayah Kecamatan Campalagian dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Kenje
- Sebelah Selatan : Desa Lalliko
- Sebelah Barat : Desa Suruang
- Sebelah Timur : Desa Teluk Mandar

Berdasarkan batas-batas wilayah yang di keukakan di atas, secara keseluruhan luas wilayahnya 2.192,2 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Babatoa. Kantor kepala desa berada di dusun Parabaya sekaligus sebagai pusat pemerintahan

### **C. Sumber daya alam**

Potensi sumberdaya alam di Desa Lapeo meliputi sumberdaya alam non hayati yaitu : air laut dan udara, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tataguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Lapeo sbb:

- Perkebunan seluas : 760,5 Ha
- Permukiman seluas : 470,3 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas : 3,5 Ha

Sumber daya air di Desa lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evaporanspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologist sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

### **D. Sumber daya manusia**

Desa Lapeo terdiri dari 3 dusun yaitu : 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3. Dusun Babatoa. Adapun kondisi sumberdaya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara)



dan kondisi tersebut rata-rata di semua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sbb :

1. Jumlah penduduk : 3.330 jiwa
2. Laki-laki : 1.593 jiwa
3. Perempuan : 1.737 jiwa
1. Penduduk menurut strata pendidikan
  - a. Sarjana (S1,S2,S3) : 104 orang
  - b. Diploma ( D1,D2,D3) : 146 orang
  - c. SLTA / sederajat : 352 orang
  - d. SMP / sederajat : 357 orang
  - e. SD / sederajat : 766 orang
  - f. Buta aksara : 58 orang
  - g. Usia 07-15 th : 647 orang
  - h. Usia > 15-45 th : 882 orang

#### **E. Keadaan ekonomi**

Desa Lapeo dan wilayahnya berada di pinggir pantai dari teluk mandar, menjadikan sebagian masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan disamping sebagai petani kelapa.

Dari 725 kepala keluarga yang ada, sebanyak 301 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 41,51% masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang

mengajukan surat keterangan tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah sakit atau untuk pendidikan anaknya.

Hal itu menunjukkan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat karena disamping IPM masyarakatnya masih rendah juga disebabkan sumber mata pencaharian dan angkatan kerja sangat rendah. Berikut ini disajikan data mengenai sarana ekonomi yang ada di Desa Lapeo:

**Tabel 1**  
**Keadaan Sarana Ekonomi di Desa Lapeo**  
**Tahun 2014**

<b>Jenis Sarana Ekonomi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Koperasi Unit Desa (KUD)	1	2,6
Kredit Usaha Tani (KUT)	1	2,6
Pasar	-	-
Toko	6	15,6
Kios	30	78,9
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Desa Lapeo tahun 2014*

Dengan kondisi geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta.

#### **F. Kondisi Sosial Budaya**

Secara sosiologis, masyarakat Desa Lapeo tidak berbeda dengan daerah-daerah atau desa-desa yang ada di Eks Afdeling Mandar (sekarang Provinsi Sulawesi Barat), yaitu adanya pelapisan-pelapisan sosial meskipun tidak lagi begitu kental mengikuti pola lama menurut konsep Mandar tradisional. Pelapisan

sosial tersebut telah mulai bergeser disebabkan oleh dinamika sosial yang kian kencang. Selain itu, pengaruh teknologi dan komunikasi berdampak pada terpinggirnnya nilai-nilai budaya leluhur.

Namun demikian, betapapun masyarakat digempur dengan pengaruh luar, tetapi Lapeo tetap dapat disebut sebagai masyarakat religius. Ini disebabkan karena Lapeo adalah tempat bermukim dan wafatnya Ulama bahkan Wali kharismatik yaitu K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo atau lebih populer dengan sebutan Tosalama' Imam Lapeo. Makamnya hingga kini tetap ramai diziarahi. Sehingga, keberadaan dan pelestarian nilai-nilai budaya Mandar tetap berjalan baik karena dipandu oleh syiar Islam yang tertanam kuat yang dilakukan Imam Lapeo hingga generasi ketiga saat ini.

#### **G. Kondisi Pemerintahan Desa**

Pembagian wilayah Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terbagi dalam 3 dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun dengan luas wilayah secara keseluruhan 2.192 Ha.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada BAB ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini di peroleh beberapa jawaban menyangkut tentang tradisi *sayyang pattu'du'* di desa Lapeo. Dimana penulis ingin mengkaji dinamika sosial yang terjadi mengenai tradisi *sayyang pattu'du'* serta menganalisis sejauh mana masyarakat di Desa Lapeo memaknai tradisi *sayyang pattu'du'* ini

#### **A. Identitas informan**

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu masyarakat mandar di desa Lapeo yang pernah mengikuti dan paham tentang tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga

jumlah informan yang peneliti temukan sebanyak lima orang. Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, Nama, Umur, Agama, Jenis kelamin, Alamat, Pendidikan terakhir, Status dalam keluarga, dan pernah mengikuti acara *Sayyang pattu'du'*

### **Profil informan**

#### **❖ Informan “AS” (laki-laki)**

Informan AS berusia 35 tahun, beragama islam, dengan status dalam keluarga sebagai kepala keluarga dari 1 istri dan 1 anak, pendidikan terakhir informan yaitu lulusan S2 di salah satu perguruan negeri yang ada di Makassar sebut saja UNM, Kenapa penulis menggali informasi kepada AS dikarenakan informan ini paham akan tradisi sayyang pattu'du' ini, AS bisa juga dikatakan sebagai salah satu pemerhati budaya di mandar sebab skripsi dan tesis AS mengkaji/membahas mengenai budaya mandar. AS sekarang bekerja sebagai salah satu staf pengajar di salah satu sekolah dasar yang ada di Campalagian. Peneliti menemui AS dan melakukan wawancara langsung di rumahnya tepat setelah shalat isya pada tanggal 5-6 maret 2014.

#### **❖ Informan “AM” (Laki-laki)**

Informan AM berusia 26 tahun, baragama islam AM tinggal di sekitar mesjid lapeo, penulis bertemu dengan informan AM saat berada di samping mesjid Lapeo pada saat menyaksikan perayaan maulid nabi dan perayaan tradisi *sayyang pattu'du'* di desa Lapeo pada tanggal 14

januari 2014. Pendidikan terakhir informan AM hanya sampai SMP, pekerjaan sehari-hari berkebun panen kelapa yang nantinya di buat jadi kopra, terkadang juga bekerja di kebunnya orang lain.

#### ❖ Informan “AC” laki-laki

Informan AC berusia 28 tahun ,beragama islam, AC bertempat tinggal di sekitaran mesjid Lapeo, AC bekerja di kebun milik keluarganya, sama dengan informan sebelumnya (AM), Pendidikan terakhir AC hanya sampai SMA. Beliau biasa juga ambil bagian dari acara *sayyang pattu'du'* ini, dia biasa sebagai *pesarung* (orang yang mengawal penunggang kuda (*to messawe*) di arak keliling kampung) posisinya tepat di samping kiri kanan kuda. Penulis bertemu dengan AC di sekitar mesjid lapeo pada saat perayaan acara *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lapeo. Berawal pada saat peneliti berniat meminjam korek untuk membakar rokok lalu berkenalan, proses wawancara pun berlangsung. Peneliti berbincang mengenai perayaan tradisi ini pada tanggal 14 januari 2014

#### ❖ Informan “SY” laki-laki

Informan SY adalah seorang imam mesjid di mesjid nurut taubah Lapeo. Beliau berumur 52 tahun, saat ini beliau sebagai imam mesjid lapeo pekerjaan sebelumnya SY adalah pensiunan jaksa di pengadilan tinggi negeri di KALTIM. Peneliti bertemu dan mewancarai SY di mesjid lapeo usai shalat ashar tanggal 17 Maret

2014. Selain sebagai tokoh masyarakat SY juga sebagai tokoh religius di desa Lapeo dan beliau paham akan penelitian penulis mengenai tradisi *Sayyang pattu'du'* di desa lapeo.

#### ❖ Informan “RS” Laki-laki

Informan RS adalah salah satu tokoh masyarakat sekaligus pemimpin di desa Lapeo, beliau berumur 45 tahun, beliau adalah salah satu staf pengajar mts di Campalagian dan sekarang menjadi seorang kepala desa Lapeo. Pada saat peneliti menemui beliau tak berada di rumahnya, kata istrinya kembali saja sebentar setelah shalat magrib. Tepat pukul 19.00 tanggal 15 maret 2014 peneliti datang kembali menemui informan RS, dan akhirnya peneliti ketemu juga dengan RS. Beliau menyambut kedatangan saya dengan ramah dan selang beberapa menit peneliti pun di suguhkan segelas kopi untuk menemani proses wawancara mengenai tradisi *sayyang pattu'du'* ini di desa Lapeo.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Gambaran interaksi dan dinamika sosial dalam tradisi *sayyang pattu'du'* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian**

Dalam sosiologi, dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Keterkaitan antara dinamika sosial dengan interaksi sosial adalah interaksi mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif

ataupun retrogresif. Dalam pandangan sosiologi, masyarakat senantiasa berkembang atau dinamis. Dalam hal ini sosiologi memperhatikan gejala-gejala sosial yang saling berkaitan. Artinya cara-cara dalam perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dari perkembangan yang sederhana ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dinamika ini akan selalu terjadi sampai pada tingkat perkembangan yang diinginkan oleh manusia.

Kehidupan itu adalah suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupan akan senantiasa mengalami perubahan, dan pada konteks manusia, maka manusia pun juga akan mengalami perubahan, baik ia sebagai individu maupun masyarakat. Karena kehidupan itu dinamis, maka perubahan yang terjadi adalah suatu fenomena yang lumrah atau normal pengaruhnya bahkan bisa menjalar dan merambah sebagian belahan dunia lain dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern. Pengamatan banyak orang tentang kejadian sosiologis dari dulu hingga sekarang menimbulkan kesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, segalanya berubah terus menerus. Berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa setiap masyarakat, setiap satuan kebudayaan mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan kepribadian.

Dalam perkembangannya tradisi *sayyang pattu'du'* di dasa Lapeo hingga saat ini, dimana awal mulanya setelah masuknya islam pada masa pemerintahan raja ke IV Balanipa *Daenta Tommuane* dan pelaksanaannya pun awalnya di kalangan istana saja. Tapi perkembangan hingga saat ini semua lapisan



masyarakat bisa melaksanakan tradisi *Sayyang patu'du'*. Ini terlihat dilapangan bahwasanya yang *messawe* ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai, petani dll, bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan.

Terkait awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du'* ini, dijelaskan oleh Imam Lapeo ketika peneliti melakukan wawancara di ruangan masjid Lapeo setelah memimpin shalat ashar, beliau dengan pakaian putih dipadu dengan songkok ala Turki, SY menjelaskan bahwa:

*“sebenarnya, kelahiran tradisi sayyang pattu'du' itu erat kaitannya dengan keberadaan Islam di tanah Mandar. Kalau di Lapeo ini ya Islam yang dibawa dan dikembangkan oleh K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo. Jadi, tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah mengkhataamkan Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut dengan mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau populer dengan sayyang pattu'du' (Wawancara dengan Drs.K.H. Syarifuddin Muhsin Thahir, tanggal 17 Maret 2014).*

Berdasarkan data di atas dapat di pahami bahwa sejak masuknya islam di desa Lapeo yang di bawa oleh K.H. Muhammad Thahir (imam lapeo). Setiap anak di desa lapeo yang telah khatam Qur'an akan di berikan penghargaan yakni akan di arak kelilig kampung dengan menggunakan kuda, yang dimana kuda pada zaman mandar tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dulunya hanya para kelompok bangsawan atau keluarga raja saja yang bisa di arak keliling kampung menggunakan kuda.

Lebih jauh dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang peneliti temui di kediamannya. Beliau menyambut dengan ramah, sambil mempersilahkan peneliti

masuk ke ruang tamu. Tidak lama perbincanganpun berlangsung sambil menikmati secangkir kopi panas. Kepada peneliti, AS menuturkan bahwa:

*“sepengetahuan saya dek, tradisi ini muncul di mandar khususnya di desa lapeo pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan balanipa, pada saat masuk nya islam pada masa kepemimpinan raja Balanipa ke IV, waktu itu raja menginformasikan kepada rakyat nya “barangsiapa yang telah khatam Qur’an akan di arak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah di khias sedemikian rupa”. Tapi dulunya dek tidak mesti di perayaan maulid nabi, seiring berjalannya waktu di satukan mi dengan maulid nabi karna adanya perpaduan budaya dan agama islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini.”*

Dari statement di atas menjelaskan bahwa tradisi sayyang pattu’du’ ini pada masa kerajaan balanipa dimana desa Lapeo itu sendiri masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan balanipa sekarang kecamatan balanipa dan desa Lapeo berada dalam wilayah kecamatan Campalagian. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur’an, akan di naikan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangan nya sayyang pattu’du’ di jadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan Al-Qur’annya, janji diarak keliling kampung diatas kuda pattu’du’ cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang di arak keliling kampung menggunakan kuda, Seiring berjalannya waktu di tengah masuknya islam dan besarnya pengaruh islam terhadap budaya di tanah mandar di sertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi islamisasi dan akulturasi budaya Dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Homans, salah seorang tokoh dalam teori tersebut ia mengatakan bila seseorang tidak mendapatkan apa yang

diharapkan, ia akan kecewa (frustasi). Bahkan kekecewaan seseorang tidak hanya menyangkut dimensi internal saja, melainkan juga mengarah ke aspek eksternal. Teori Homans dikenal dengan istilah Proposisi Positif. Dalam hal ini C. Homans mengatakan; "Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada apa yang diharapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, makin besar tindakan yang disetujui dan akibat dari tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya."(Homans : 1974, 43)

Dinamika yang terjadi di desa lapeo khususnya, seperti apa yang di ungkapkan informan AS yaitu dimana dulu nya *Sayyang pattu'du'* ini tidak hanya di lakukan pada saat peringatan maulid nabi saja, akan tetapi setiap ada anak yang khatam Qur'an perayaan *sayyang pattu'du'* ini di lakukan, jadi dulunya berpotensi di adakan tiap hari tidak mesti di perayaan maulid saja. Seiring masuknya pengaruh agama islam dalam budaya mandar itu sendiri akhirnya tradisi ini di satukan dengan perayaan maulid nabi dengan maksud selain Nampak lebih meriah dan ada nilai- nilai islam di dalamnya yakni semua umat islam sama di mata tuhan tanpa memandang strata sosialnya. Secara sosiologis perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu terhadap organisasi sosial yang meliputi nilai-nilai norma, kebudayaan, dan sistem sosial, sehingga terbentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat. Tidak selamanya perubahan/dinamika sosial menghasilkan kemajuan. Namun, yang jelas perubahan sosial menyangkut perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem

sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jadi tradisi ini yang pada mulanya berawal dari istana. Namun, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan akhirnya menjadi tari rakyat yang bukan hanya bertujuan memberikan rasa hormat pada raja sebagai representasi dari dewata, melainkan menjadi tari rakyat yang memberi hiburan yang sehat dan juga mengapresiasi setiap anak yang khatam Qur'an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam Qur'an.

Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi saeyyang pattuqduq juga mengalami perkembangan. Saeyyang pattuqduq tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang di tanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang di Mandar mereka di jemput dan diarak dengan saeyyang pattuqduq. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *sayyang pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa Daerah tersebut. Diantara para peserta ada yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat. Budaya mandar adalah budaya yang ada di provinsi sulawesi barat, dan masyarakatnya senantiasa melestarikan budaya tersebut tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern, akan tetapi dengan adanya pengaruh globalisasi secara tidak langsung

akan mempengaruhi nilai-nilai budaya, akan tetapi era globalisasi tidak mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di tanah mandar. Adapun dinamika sosial tradisi *sayyang pattu'du'* yang peneliti temukan di desa Lapeo selama masa penelitian berlangsung yakni:

**a. Pergeseran nilai dari segi sosio politik**

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Melihat perkembangan tradisi *Sayyang pattu'du'* ini mulai dari awal munculnya hingga sekarang pasti ada perubahan yang terjadi baik itu perubahan yang positif ataupun negatif. Khususnya di desa lapeo tempat dimana penulis melakukan penelitiannya yang dimana bertepatan dengan waktu-waktu para calon anggota legislative bersosialisasi untuk di pilih, peneliti melihat pada perayaan ini banyak para caleg yang memanfaatkan moment ini dimana mereka menjadikan moment maulid ini sebagai sarana untuk bersosialisasi, dengan mensponsori kuda bagi setiap anak khatam Qur'an dan juga memfasilitasi pelaksanaan tradisi ini.

Seperti apa yang di ungkapkan oleh informan AM mengatakan:

*“ sekarang ini dek pas bertepatan ki dengan tahun politik, apalagi nda lamami juga pemilu orang disini, jadi banyak caleg sumbang kuda di acara ini supaya di plih ki nanti kalau pemilu. Karna sebagian orang disini dek banyak yang kurang mampu untuk na kasi tammat ki anak nya, apa lagi ada yang gratis kenapa tidak diambil, rejeki ini dek nda boleh di tolak”*

Dari pernyataan informan AM di atas menjelaskan bahwa masyarakat setempat menerima proses dinamika sosial yang terjadi saat ini terhadap tradisi *sayyang pattu'du'* di desa lapeo, dimana mereka menganggap bantuan kuda dari para caleg ini sangat membantu dalam hal perekonomian, mengingat banyak masyarakat

yang kurang mampu dalam hal ekonomi untuk biaya menamatkan anaknya atau mengikutsertakan sang anak yang khatam Qur'an dalam kegiatan tradisi *sayyang pattu'du'*. Seperti apa yang dikatakan Informan AC, mengatakan bahwa :

*“ tidak ada ji masalah sebenarnya dek kalau ada caleg yang sumbang kuda, malah bagus ki lagi, jadi nda pergi mki sewa kuda ka ada ji gratis dan banyak juga orang yang di patamma di tammatkan. Apa lagi kebanyakan orang disini dek bukan pegawai bapaknya”*

Dengan adanya partisipasi dari para caleg yang notabennya salah satu dari si caleg ini adalah pemerintah daerah setempat, membantu para orang tua anak untuk mengikut sertakan anaknya dalam tradisi *Sayyang pattu'du'* di tengah perayaan maulid nabi. Secara tidak langsung pula ikut melestarikan tradisi ini unuk menjaga eksistensi suatu budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur didalamnya.

Informan RS berkata bahwa :

*“Tidak ada ji masalah dengan adanya bantuan dana ataupun kuda dari para caleg, asalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dari Sayyang pattu'du' tak di hilangkan dan pesan-pesan tradisi ini tersampaikan ke to messawe (orang yang di atas kuda)”*.

Pernyataan yang sama pun di ungkapkan informan AS bahwa :

*“Waktu jaman dulu tidak ada ji orang yang sponsori ini perayaan dek, murni dari uang orang tua sang anak yang mau di patamma', jadi kalau nda ada pi uangnya orang tuanya bisa ji di tunda dulu sampai ada uangnya untuk sewa kuda dan perlengkapan keperluan lainnya, karna itu butuh biaya yang tak sedikit dek. Sekarang ini agak bagus mi karna adami pemerintah daerah, dan para caleg yang banyak uangnya mau bantu ini masyarakat yang kurang mampu”*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi hari ini yaitu secara tidak langsung ada campur tangan dari pihak pemerintah atau para caleg untuk melestarikan nilai-nilai luhur sosial budaya orang mandar, meskipun terkadang ada kepentingan di dalamnya yang dilakukan oleh para caleg, akan tetapi masyarakat yang peneliti temui bersikap apatis akan hal itu, selama itu bukan sesuatu yang haram buat pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'* ini.

Informan RS pun mengatakan bahwa :

*“dalam perayaan tradisi ini dek, tidak bisa kita pungkiri kalau berbagai kepentingan dari luar itu masuk termasuk dari para caleg yang ingin mencari perhatian dari masyarakat untuk di pilih nanti pada saat pemilu 9 april nanti, apalagi tahun politik memang sekarang dek bertepatan juga dengan perayaan tradisi sayyang pattu'du' yang dimana semua masyarakat berkumpul jadi satu di satu tempat untuk menyaksikan anak-anak yang di arak keliling kampung dengan menunggangi kuda”.*

Dapat disimpulkan dari pernyataan RS diatas bahwa kepentingan itu selalu ada dalam perayaan suatu tradisi atau upacara keagamaan, dimana terjadi Sosialisasi politik dalam memasukkan nilai-nilai politik yang berlaku di dalam sebuah sistem politik yang terjadi pada saat ini. Dengan masuknya pengaruh politik praktis di dalamnya tidak mengikis nilai-nilai dari tradisi *sayyang pattu'du'*. Di jelaskan dalam teori petukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, orang yng menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan (poloma, 2010: 52).

Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi *sayyang pattu'du'* juga mengalami perkembangan. *Sayyang pattu'du'* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya

bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang di tanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang di Mandar mereka di jemput dan diarak dengan *sayyang pattu'du'*. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *sayyang pattu'du'* di tanah mandar Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju, biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa Daerah tersebut . Diantara para peserta ada yang datang khusus dari desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat.

**b. Budaya lokal yang menjadi budaya nasional dan menjadi identitas daerah**

Membahas tentang budaya, Indonesia memang bisa dikatakan sebagai sumber sari berbagai macam budaya yang ada. Dari sabang sampai merauke wilayah yang luput dari kekayaan budaya Indonesia. Karna itulah identitas bangsa yang menjadi tanggung jawab kita untuk terus dijadikan pedoman bertanah air. Berbicara tentang kebudayaan bangsa juga erat kaitannya dengan identitas bangsa yaitu kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Dijelaskan pula salah satu fungsi tradisi yakni menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (szompka, 2011:74).

Di desa Lapeo kecamatan Campalagian selain dikenal sebagai daerah religius, daerah ini juga punya sebuah tradisi istimewa bagi warga suku Mandar. khatam



Al Quran yang dirangkaikan dengan saeyang pattu'du sebagai bentuk kesyukuran atas tamatnya seorang anak membaca 30 juz Al Quran yang disyukuri secara khusus. Tradisi lokal itu ialah *Totamma*, sebuah tradisi dan sebuah identitas bagi masyarakat mandar.

Informan RS mengatakan bahwa :

*“ Sayyang pattu'du' di mandar khususnya di desa lapeo itu merupakan acara besarnya mi juga orang sini dek, jadi jangan heran kalau setiap perayaan sayyang pattu'du' ini di mandar selalu macet itu”*

Ini nampak pada saat pembukaan pekan budaya untuk memperingati HUT ke-54 Polewali Mandar yang diawali dengan karnaval kuda Pattuddu atau kuda pandai menari , berlangsung sangat semarak. Lapangan pancasila di padati oleh berbagai lapisan masyarakat, arus lalu lintas pun secara drastis berubah menjadi macet. Kegiatan ini berhasil masuk Museum Rekor Indonesia (Muri). Dalam karnaval itu, sebanyak 271 ekor kuda menari mengikuti irama rebana. Karnaval dimulai dari lapangan Pancasila, Polewali Mandar dan finis di stadion Salim S Mengga.

Syabri syam selaku Lurah Kelurahan Madatte berkata bahwa :

*“Ikon wisata unggulan di Polewali Mandar ini tidak hanya menarik wisatawan lokal dan juga Sejumlah wisatawan asing seperti dari Jepang dan Australia dalam beberapa tahun terakhir tak pernah absen menyaksikan karnaval tahunan di Polewali Mandar ini dek”.*

Tak heran jika atraksi budaya Mandar ini selalu menyedot perhatian setiap warga. Mereka Senang dan bangga karena bisa mempertahankan budaya, tradisi dan kearifan lokal mereka sebagai identitas.

Informan AS berkata bahwa :

*“dalam perayaan karnaval budaya yang berlangsung pada bulan desember 2013 lalu dek itu di adakan bukan di momen maulid, tapi murni peran dari pemerintah polman menyambut HUT Polman yang ke-54”*

Hampir sama dengan apa yang di katakan oleh informan AS, informan SY pun berkata bahwa :

*“ setau ku saya dek ini tradisi sudah jadi icon nya mi masyarakat mandar, jadi harus di lestarikan baik itu dari pemerintah maupun kita masyarakat biasa”*

Dari paernyataan kedua informan di atas di jelaskan bahwa tradisi sayyang pattu'du ini bukan lagi sebatas perayaan atau upacara adat biasa, namun telah menjadi ikon dan identitas daerah polman itu sendiri. Dimana seperti yang di katakan oleh AS sayyang pattu'du ini tidak lagi hanya di momen maulid saja akan tetapi dengan campur tangan pemerintah dalam pelestariannya dan menjadikan tradisi ini sebagai objek wisata, sayyang pattu'du' ini pada saat karnaval budaya menyambut HUT polman yang ke-54 sebagai pembuka kegiatan karnaval budaya tahun 2013.

Informan AC mengatakan bahwa:

*“ Sayyang pattu'du' itu dek sudah menjadi andalannya mi orang sini, karna kalau acara ini berlangsung keluar semua mi itu orang dari rumahnya dan berkumpul menjadi satu untuk melihat to tamma' (orang tamat mengaji) di arak keliling kampung, karna kegiatan ini sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat disini dek”*

Informan AM pun menambahkan bahwa:

*“Selain kegiatan ini yang ditunggu-tunggu oleh orang sini dek, sayyang pattu'du' juga pernah menjadi peserta terbaik waktunya pawai budaya 2008 lalu kalau nda salah di Jakarta dek”*

Jelas yang di katakan oleh kedua informan di atas AC Dan AM bahwa *Sayyang pattu'du'* ini acara sangat di tunggu-tunggu perayaannya dan sangat menyedot perhatian masyarakat dan para *to tomma'* layaknya seorang artis yang di arak keliling kampung. Dilansir dari Warta kominfo Polman (2013) “pada pawai festival budaya nusantara tahun 2008 lalu, dimana tim Sulawesi barat untuk pertama kalinya berhasil menjadi peserta terbaik pertama”, dengan tema yang diusung adalah “*sayyang pattu'du'* ”. itu adalah bukti keunikan dari budaya mandar yang dimana tradisi ini menjadi identitas daerah. Jadi ketika pihak lain menyaksikan tradisi ini ada sesuatu yang berbeda. Bermula dari itulah seni-budaya tradisional yang pernah menjuarai Pentas Budaya Nasional di Jakarta pada tahun 2008 ini terus dikembangkan dan menjadi identitas budaya Suku Mandar.

Dari penjelasan di atas dapat di katakan bahwa Pembentukan identitas dan karakter bangsa sebagai sarana bagi pembentukan pola pikir (mindset) dan sikap mental, memajukan adab dan kemampuan bangsa, merupakan tugas utama dari pembangunan kebudayaan nasional. kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di antara seluruh rakyat Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang menjaga kedaulatan negara dan integritas teritorial yang menyiratkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air, serta kelestariannya, nilai-nilai tentang kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai dan saling menolong antar sesama warganegara, untuk bersama-sama menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

Jadi, kebudayaan daerah adalah asal mula dari kebudayaan nasional, bermula dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah daerah di seluruh Indonesia terbentuklah kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa Indonesia .

Itulah gambaran tentang masyarakat mandar dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah *income* bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya

## ***2. Sejauhmana masyarakat Mandar di Desa Lapeo kecamatan Campalagian memaknai tradisi Sayyang Pattu'du'.***

Upacara adat merupakan salah satu realitas dan fenomena sosial yang masih ditemui dalam suatu masyarakat hingga hari ini. Salah satu upacara adat itu adalah *Sayyang Pattu'du'* yang berlangsung di tanah Mandar tepatnya Desa Lapeo Campalagian tempat dimana penulis melakukan penelitiannya. Sebagai sebuah fenomena, tentunya acara tersebut akan menghadirkan berbagai interpretasi tentang eksistensi dari acara tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti mengklasifikasikan pemaknaan masyarakat dalam beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Suatu realitas sosial yang menjadi kesepakatan umum bagi anggota masyarakat adalah bahwa suatu masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri yang

membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Lapeo yakni *Sayyang Pattu'du'*.

*Sayyang Pattu'du'* sebagai warisan budaya yang terwujud dalam bentuk upacara ini memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Setelah melakukan penelitian dengan berbagai metode pengumpulan data yang ditempuh melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi, maka ditemukanlah beberapa interpretasi masyarakat tentang fungsi dari acara *Sayyang Pattu'du'* yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian berikut :

**a) Fungsi Komunikasi Budaya**

Teezzi, Marchettini, dan Rosini dalam Ridwan (2007: 3), mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi modal sosial (*social capital*) ini akan mewujudkan menjadi tradisi. Berdasar pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Sayyang Pattu'du'* sebagai sebuah tradisi dan adat masyarakat mandar di Desa Lapeo merupakan suatu wujud modal sosial (*social capital*) yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini.

Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual atau upacara semacam itu hingga saat ini masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut karena acara *Sayyang Pattu'du'* ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya.

Mengenai pernyataan di atas informan RS mengatakan bahwa:

*“Acara ini kami jadikan sebagai kesempatan bagi kami untuk memperkenalkan kebudayaan yang kami miliki kepada masyarakat secara umum dan penduduk di Lapeo secara khusus. Karena pada acara ini ada banyak kegiatan yang berisi pesan-pesan budaya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya budaya yang patut untuk dilestarikan”* (Wawancara, 15 maret 2014).

Sebagai alat komunikasi budaya, acara *sayyang pattu'du'* secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan acara tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat mandar di Desa Lapeo memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern dan mempertuhkan teknologi yang tidak menutup kemungkinan akan menggerus nilai-nilai modal sosial (*social capital*) masyarakat.

Kondisi ini telah digambarkan dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua* yang mengemukakan fungsi upacara sebagai manifestasi sebuah kepercayaan masyarakat, yakni :

*“Melalui upacara ataupun ritual, maka akan memberiikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidakpastian dan ketidakberdayaan kondisi manusia dari arus perubahan sejarah”* (Narwoko dan Suyanto, 2006: 255).

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut interpretasi masyarakat, upacara adat memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi budaya demi mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki.

## **b) Fungsi Solidaritas Sosial**

Upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen yang mewujudkan sebuah integrasi sosial. Hal ini diperkuat dengan teori Parsons tentang sistem sosial (*social system*) berikut :

*“Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural”* (Ritzer dan Goodman, 2008: 124).

Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara *Sayyang pattu'du'* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat di Desa Lapeo secara khusus dan masyarakat yang berdarah Mandar secara umum.

Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara *Sayyang pattu'du'* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Campalagian atau mereka yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekliapun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di kampung halaman tuk menyaksikan tradisi ini. Dan juga solidaritas yang nampak pada saat penelitian dilakukan yaitu dalam mempersiapkan perayaan *Sayyang pattu'du'* ini dimana

mereka saling membantu satu sama lain mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan, yang nampak pada saat itu adalah dari segi konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan para lelaki sibuk mengurus keperluan di luar, dalam sosiologi dikenal sebagai solidaritas mekanik yaitu dimana solidaritas yang terjalin karena adanya kesamaan ras, suku, dan agama (Durkheim).

Seperti apa yang Informan AC katakan bahwa :

*“ banyak keluarga yang datang dari luar kampung dek, selain dia ingin menyaksikan kegiatan ini, mereka juga datang bantu-bantu masak di rumah keluarganya yang akan di patamma’ sekalian kumpul dan menjaga silaturahmi lagi sama keluarga.”*

Hal tersebut diatas telah dikemukakan oleh seorang akademisi dalam bukunya Manusia Makassar bahwa upacara adat juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan integrasi sosial. Hubungan di antara masyarakat penganutnya akan munculnya solidaritas berkawan atas dasar kesamaan adat dan kepercayaan, hingga akan mempertemukan dan menyatukan mereka meskipun dari kelompok dan stratifikasi sosial yang berbeda-beda (Wahid, 2010: 11). Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat dan pemersatu masyarakat mandar di Desa Lapeo yang memiliki status sosial yang berbeda . Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di Lapeo khususnya, momen *Mulid* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.) dirayakan cukup meriah dengan adanya *sayyang pattu’du’* yang bernuansa agama dan budaya.



Fungsi solidaritas ini kembali diperkuat oleh Fungsi upacara bagi masyarakat juga telah ditegaskan oleh Redcliffe-Brown dalam Wahid (2010), bahwa dalam tiap penyelenggaraan upacara merupakan pernyataan tingkat pemikiran yang efektif dari dua atau beberapa orang, sebagai pernyataan solidaritas dan perwujudan kebaikan hati orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut.

Jika dianalogikan, acara *sayyang pattu'du'* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara tersebut.

Kondisi ini telah dikemukakan oleh beberapa informan. Salah satunya adalah AS bahwa :

*“ kalau masuk mi bulan perayaan maulid dek, datang semua mi itu kembali pulang kesini untuk merayakan tardisi sayyang pattu'du' ,tap kalau misalkan tidak ada waktunya dating tetap ji juga ikut berpartisipasi, biasanya na kirimkan ji uang untuk membantu pelaksanaannya”.*

Selain AS, pengakuan tentang fungsi solidaritas sosial yang lahir sebagai efek adanya perayaan acara *Sayyang pattu'du'* ini juga dikemukakan oleh informan yang tidak lain adalah informanSY Beliau berpendapat sebagai berikut :

*“Betul-betul acara sayyang pattu'du' ini punya fungsi yang sangat baik. Bayangkan saja, setiap tahun itu rumah-rumah penduduk disini akan penuh karena banyaknya keluarga yang dating dari berbagai daerah. Jadi bagusnya karena kita bisa kembali dipertemukan dengan keluarga dan berkumpul kembali. An asal kita tau, mereka yang jauh pasti akan datang untuk merayakan acara ini. Biarpun mungkin aparat desa tidak rayakan acara ini, mereka akan datang dan rayakan sendiri karena dianggap warisan orang tua yang harus dijaga” (Wawancara, 17 maret 2014)*

Dari beberapa pandangan informan di atas maka dapat dikatakan bahwa secara sosiologis keberadaan acara *sayyang pattu'du'* ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat setempat. *Sayyang pattu'du'* ini bagi masyarakat mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Informan AM bahwa:

*“ kegiatan ini dek, seperti mi pesta rakyatnya orang mandar, karna jarang-jarang di lakukan, nanti pi bulan-bulan maulid baru ada lagi, jadi banyak yang dating nonton ”.*

Disini dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Lapeo khususnya dipusatkan atau terjadi proses integrasi sosial di dalamnya. *Sayyang pattu'du'* ini sebagai wadah dalam mempersatukan masyarakat, masyarakat berbondong-bondong turun di jalan mengikuti dan menyaksikan *to messawe* yang diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda, layaknya seorang raja/ratu yang di puja-puja oleh masyarakat.

#### **c. Manfaat tradisi *sayyang pattu'du'***

Bagi masyarakat mandar di Desa Lapeo tradisi *sayyang pattu'du'* ini wajib di laksanakan, dikarenakan ini adalah tradisi dan titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat setempat, mereka meyakini bahwa nenek moyang atau para pendahulu mereka pada waktu mencetuskan kegiatan seperti ini pasti ada maksud dan tujuannya yang dimana sangat bermanfaat bagi masyarakat mandar.

Kalau dimasa lalu, *sayyang pattu'du'* memiliki fungsi transedental untuk membangkitkan motivasi anak agar rajin mengaji, ketika seorang anak kecil mulai

belajar Al-Quran oleh orang tuanya di janji akan diarak keliling kampung dengan *sayyang pattu'du'* jika ia sudah khatam Quran. Karena ingin segera naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar dan giat mengaji dan khatam al quran. Kecuali ibadah, tak satu pun perbuatan di dunia ini termasuk aspek sosial budaya yang terlepas dari resiko manfaat dan mudarat. Dan suatu perbuatan terhitung baik jika manfaatnya jauh lebih banyak daripada mudarat yang mungkin ditimbulkannya (mandra ,2011 :87-88)

Salah satu di antara banyak kewajiban orang tua di Mandar (zaman sesudah masuknya islam) adalah membimbing anak-anaknya untuk bisa mengaji dan membaca Al-Qur'an, sebaliknya anak-anak di mandar berkewajiban belajar mengaji sampai tamat, bagi mereka sangat memalukan bai orang mandar di zaman dahulu ,baik anak-anak terlebih orang tua jika tidak tahu membaca Al-Qur'an dengan lancar (mengaji). Mungkin inilah sebabnya sehingga banyak orang tua di Mandar yang buta aksara latin, tapi sangat mahir dalam membaca dan bahkan menulis aksara Arab atau paling tidak pintar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau mengaji. Dalam rangka seseorang telah memenuhi kewajiban itulah, upacara khatam Qur'an ini di adakan yang dihadiri oleh seluruh warga kampung dan pelaksanaan upacara ini di lakukan secara kolektif.

Selain itu menurut Herbert Blumer, tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin di sebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang di batasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi

makna-makna tersebut di sampaikan pada pihak lain (Margaret M. Poloma, 1992:277).

Dalam melaksanakan acara khatam qur'an atau tradisi *sayyang pattu'du'* ini harus ada :

- a) Orang yang di khatam (to messawe)
- b) Ada semacam panitia kecil yang terdiri dari orang-orang yang memahami atau ahli di bidang agama islam dan budaya mandar.
- c) Ada kelompok *parrawana*
- d) Ada kuda pattu'du'
- e) Ada pesarung (pendamping)
- f) Ada passaweang (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (messawe), satu orang setiap kuda dan duduk di bagian depan dan yang tamat duduk di belakang.
- g) Ada kelompok *pakkalindaqdaq* (orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan messawe diadakan)

Adapun prasyarat yang telah di bahasakan di atas menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item diatas harus ada, karena masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *sayang pattu'du'* di tanah mandar. Dimana *sayyang pattu'du'* ini merupakan kesatuan beberapa orang yang memiliki fungsinya masing-masing., Ketika itu bersatu maka akan disebut *sayyang pattu'du'*.

Informan AS mengatakan bahwa :

*“ketika ada yang dikeluarkan atau tak lengkap maka tak dapat di katakan sayyang pattu'du'. Misalkan kuda kuda saja yang ada “di situ” maka dia adalah kuda, belum bisa di katakana sayyang pattu'du' pokoknya harus lengkap dek, karena semua itu satu*

*kesatuan yang tak terpisahkan dan mempunyai fungsinya masing-masing.*

Mengamati dengan cermat pelaksanaan budaya khatam Qur'an dan *messawe totamma'* atau yang di kenal Tradisi *Sayyang pattu'du'* , selama peneliti melakukan penelitian secara observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat, peneliti merumuskan manfaat pelaksanaan tradisi ini selain masyarakat memaknai karena ini warisan dari para pendahulu mereka yang wajib di laksanakan ada manfaat yang tersirat yakni :

- Memberi dorongan dan semangat kuat kepada anak-anak dan remaja untuk tekun belajar mengaji, agar cepat tamat dan diupacarakan seperti itu dalam acara perayaan tradisi *sayyang pattu'du'* . karena kebanyakan anak-anak merindukan jadi pelaku peristiwa yang tentu sangat bersejarah dalam kehidupannya itu.
- Memberikan kebanggaan tersendiri kepada anak yang telah diarak keliling kampung menunggang kuda layaknya seorang artis ataupun seorang raja/ratu sehari
- Mendorong para orang tua bekerja keras untuk meningkatkan penghasilannya, agar dia mampu menamatkan anaknya dengan acara *messawe*
- Menjadi sarana komunikasi manusia, inter dan antar kampung yang bisa mempererat tali silaturahmi.
- Menjadi sarana pengembangan sastra daerah (terutama kalindaqdaq).
- Mempertebal rasa keagamaan dalam masyarakat.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar tentang tradisi Sayyang Pattu'du' dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Atraksi kuda menari atau yang lazim disebut *sayyang pattu'du'* adalah salah satu atraksi budaya unik dari suku Mandar Sulawesi Barat. Sayyang pattu'du' yang diiringi pukulan rebana dengan syair lagu bernuansa islam-Mandar biasanya dilaksanakan pada acara maulid dan khatam alquran.
2. Keunikan atraksi ini mampu menyedot perhatian ribuan warga di sepanjang jalan yang dilalui. Warga setempat maupun wisatawan dibuat bergembira dan ikut menari. Acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syiar agama (akulturasi budaya). Dimana dahulu kala kuda menari merupakan alat penyebaran agama islam di tanah Mandar.
3. Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi sayyang patuu'du' juga mengalami perkembangan. *Sayyang pattu'du'* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Quran, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. terkait dinamika sosial dalam acara *Sayyang pattu'du'* antara lain, munculnya nilai-nilai materialistis, dan pergeseran fungsi sebagai media promosi politik.

4. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* bagi masyarakat Mandar di Desa Lapeo khususnya sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas diantara warga.
5. Sebagai sebuah warisan budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini, acara *Sayyang pattu'du'* mengundang interpretasi tersendiri bagi masyarakat. Acara *Sayyang Pattu'du'* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat antara lain sebagai alat komunikasi budaya, fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial, dan berbagai
6. Dalam melaksanakan acara khatam qur'an atau tradisi *sayyang pattu'du'* ini harus ada: a) Orang yang di khatam (to messawe), b) Ada semacam panitia kecil yang terdiri dari orang-orang yang memahami atau ahli di bidang agama islam dan budaya mandar, c) Ada kelompok *parrawana* , d) Ada kuda pattu'du', e) Ada pesarung (pendamping), f) Ada passaweang (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (messawe), satu orang setiap kuda dan duduk di bagian depan dan yang tamat duduk di belakang, g) Ada kelompok *pakkalindaqdaq* (orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan messawe diadakan). Adapun prasyarat yang telah di bahasakan menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item diatas harus ada, karena secara fungsionalisme masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *sayang pattu'du'* di tanah mandar.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti dan insan akademisi ada beberapa hal yang menjadi saran terkait pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lapeo. Saran tersebut antara lain :

1. Sayyang pattu'du yang juga merupakan aset budaya daerah Mandar sangat disayangkan jika tidak dilestarikan oleh pemerintah daerah. Pasalnya budaya seperti ini memiliki daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara bertandang ke tanah Mandar.
2. Sebagai warisan budaya, acara *Sayyang Pattu'du'* mesti di transformasikan kepada generasi selanjutnya agar upacara semacam ini bisa terjaga eksistensinya hingga masa yang akan datang.
3. Kami menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah agar memfasilitasi kegiatan *Sayyang Pattu'du'* agar pesta adat ini dapat di publikasikan secara lebih luas agar publik dapat mengetahui bahwa Tanah Mandar menyimpan sejuta potensi budaya yang patut untuk dilestarikan dan di wariskan dari generasi ke generasi.
4. Saran selanjutnya kami peruntukkan kepada segenap warga masyarakat di Desa Lapeo agar mampu mentransformasikan semua tradisi adat kepada generasi selanjutnya agar tidak terjadi pemutusan tradisi dalam artian hilangnya beberapa tradisi lokal karena tidak diajarkan kepada generasi muda.



5. Kami juga menaruh harapan besar kepada seluruh pihak yang turut andil dan mengambil peran dalam pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* untuk menjunjung tinggi nilai yang dianut oleh masyarakat dan menjaga warisan kearifan lokal agar tidak diwarnai dengan berbagai kepentingan yang berbading terbalik dengan sakralitas sebuah upacara adat, misalnya kepentingan ekonomis maupun kepentingan politis karena hal tersebut akan menggerus nilai-nilai budaya yang telah dinaut oleh masyarakat sejak dahulu kala.
6. Meski masih baru, status propinsi Sulawesi barat sebagai daerah otonom, menjadi sangat penting dan mutlak untuk menciptakan karakter dan identitas budaya. Upaya-upaya pembangunan citra menjadi persoalan budaya yang tidak bisa diabaikan. Maka itu, sudah saatnya bagi pemerintah setempat maupun lembaga swasta untuk membangun citra Sulawesi barat secara terpadu di berbagai daerah , serta proaktif dan melibatkan semua elemen masyarakat di daerah bersangkutan. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi pemerintah setempat dan lembaga-lembaga budaya terkait, untuk senantiasa menjaga dan melestarikan serta mengembangkan tradisi sayyang pattu'du' beserta unsur-unsur tradisi di dalamnya. Sehingga di masa kini dan masa depan nanti, para pelaku kebudayaan dalam konteks upacara ini dapat diberdayakan dan dimaksimalkan potensinya demi mencapai prestasi, sekaligus menorehkan keharuman nama Provinsi Sulawesi barat dalam percaturan budaya di tingkat nasional maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

A.B. Widyanta, "*Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan George Simmel.*" (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002) hal. 119-158.

A.M Mandra, *Assitalliang* Beberapa perjanjian di mandar pada masa pemerintahan tradisiaonal, Kretakupa Print, Makassar :2010

, Tomanurung, messawe totammaq dan siriq di mandar, Kretakupa Print, Makassar :2011

Dinas pariwisata dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, *Profile Pariwisata provinsi Sulawesi Barat*, Annora Media, Yogyakarta, 2006.

Durkheim Emile, *The Elemetary forms of the Religius Life* Terjemahan, IRCiSoD, Yogyakarta: 2011.

Ishomudin, pengantar sosiologi agama, ghalia Indonesia, 2002

Jacobus ranjabar, sistem sosial budaya Indonesia suatu pengantar, ghalia Indonesia, :2006

Kuntowijoyo , budaya dan masyarakat, tiara wacana, :2006

Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002.

Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi I, Rineka Cipta, Jakarta : 2011.

, Ilmu Anthopologi, Rineka Cipta, Jakarta : 2009.

K. Dwi Susilo Rahmad, 20 Tokoh Sosiologi Modern, Ar Ruzz Media, Yogyakarta : 2008.

Maras, Bustan Basir, *Paqbandang-peppio: Upacara dan rajutan sebuah eksotisme kebudayaan dari kajuangin, Sulawesi barat*, GOeBOeK Indonesia, Yogyakarta,2009.

Muh. Idham Khalid bodi, *siballiparri: gender masyarakat mandar*, PT. Graha Media Celebes, Jakarta : 2005

Muchtar Ghazali Adeng, Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Studi Agama-Agama, Pustaka Setia, Bandung : 2000.

M.Kessing Roger, *Anthropologi Budaya* Terjemahan, Erlangga, Jakarta : 1981.

Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto.2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana.

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Prenada, Jakarta :2011

Prof. Dr. Nasrullah Nazsir,M.S , Teori-teori sosiologi , widya padjajaran, Bandung:2008

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2010

Ridwan, Nurma Ali. “*Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*”. Ibd Jurnal Islam dan Budaya, Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007 |27-38. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press.

Ritzer George, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda Terjemahan, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2010.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman.. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Kencana, Jakarta : 2008.

, Teori Sosiologi Modern Terjemahan, Kencana Perdana Media Group, Jakarta : 2010.

Saharuddin, mengenal pitu babana binanga (mandar) dalam lintas sejarah pemerintahan daerah Sulawesi selatan. CV. Mallomo Karya, Ujung pandang : 1985

Shadily Hasan, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta : 2005.

Sinrang, Andi Saiful, *Mengenal Mandar sekilas sekilas lintas (III) tentang beberapa adat suku mandar di Sulawesi selatan*, yayasan kebudayaan mandar rewanto rio, Sulawesi selatan, 1995-1996

Sjamsuddin, nazaruddin.1989. *Integrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1990

Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Grafindo Persada, Jakarta : 2012.

Scott Jhon, Sosiologi The Key Concepts Terjemahan, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2011.

, Teori-teori Sosial Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi Terjemahan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2012.

Turner Bryan, Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer Terjemahan, IRCiSoD, Jogjakarta : 2012.

Weber Max, Sosiologi Agama Terjemahan, IRCiSoD, Jogjakarta : 2012.

Wahid, Sugira. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Yasil, Suradi, ensiklopedi sejarah, tokoh dan kebudayaan mandar, FSDSKM dan LAPAR, Makassar 2004

### **Akses internet**

<https://aswadmansur.wordpress.com> Di akses 1/11/2013 pukul 15.30

<http://www.fileskripsi.com/2012/10/contoh-makalah-kebudayaan.html> Di akses 7/11/2013 pukul 23.34

<http://risnajunianda.wordpress.com/2012/10/08/antara-manusia-dan-kebudayaan/> Di akses 18/10/2013 pukul 22.30

<http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2013/02/Peranan-Sosiologi--terhadap-Masyarakat-dan-Apa-Saja-Yang-Menjadi-Jenis-Kajian-Sosiologi.html> diakses 28/03/2014 pukul 23.15

<http://regional.kompas.com/read/2013/12/18/1855029/artikel-detail-komentar-mobile.html> di akses 15/04/2014 pukul 15.00

<http://ikaput.blogspot.com/2012/06/makalah-antropologi-budaya-dan.html>

28/05/2014 pukul 15.00

(<http://texbuk.blogspot.com/2012/02/pengertian-perubahandinamika-sosial.html>).

28/05/2014 pukul 16.00

## LAMPIRAN

### MESJID NURUL TAUBAH LAPEO MESJID YANG MENGADAKAN ACARA KHATAM QURAN DISERTAI DENGAN PERAYAAN MAULID NABI 14/01/2014



Peta desa lapeo











Wawancara dengan kepala desa Lapeo



















## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Rahmat Suyanto  
Tempat / Tanggal Lahir : Makassar 24 Des '91

Riwayat Pendidikan :

- SD : SD Negeri Tamalanrea 2003
- SMP : SMP Negeri 12 Makassar 2006
- SMA : SMA Negeri 21 Makassar 2009
- PT : Universitas Hasanuddin 2014

### Riwayat Aktivitas Kemahasiswaan:

1. Pengurus Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, pada Biro Advokasi Periode 2011/2012 dan KETUA UMUM KEMASOS FISIP UNHAS tahun 2012
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Komisariat FISIP UNHAS periode 2012-2013
3. Anggota BEM Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Anggota di FK-PSM Makassar tahun 2012.
5. Anggota Gerakan Bela Negara (GBN) Sulawesi Selatan (SULSEL)
6. Terlibat sebagai surveyor dalam beberapa riset, antara lain LSI, METADATA, CIVIC INSTITUTE dan ISBI di Sulawesi Selatan.